INTERAKSI SOSIAL REMAJA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI JORONG PASA SANAYAN KECAMATAN LINTAU BUO UTARA

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

OLEH :

RAHMATUL ARIFA
NIM. 18 30108 062

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022

BIODATA

Nama Lengkap : Rahmatul Arifa
Panggilan : Rifa
Tempat Tanggal Lahir : Balai Tangah, 09 Juli 1999
No . Hp/WA : 0831-8068-8268
Email : rahmatularifa@gmail.com
Alamat : Jorong Pasa Sanayan, Nagari Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Indra Warman (Alm)
2. Ibu : Misnar

Anak ke/Dari : Dua dari Tiga bersaudara
Adik dari : Nurfadillah
Kakak dari : Sri Wahyuni

Riwayat Pendidikan :
TK Aisyah Jorong Pasa Sanayan
SD N 06 Pasa Laweh
SMP N 3 Lintau Buo Utara
SMA N 1 Lintau Buo
S1 Bimbingan dan Konseling (2018-2022)

Media Sosial :
Instagram : rahmatularifa09

Motto : Lihatlah Ke Atas Untuk Memotivasi Dirimu Menjadi Lebih Baik dan Lihatlah Ke Bawah Agar Kamu Bersyukur

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Rahmatul Arifa
Nim	: 1830108062
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul : **"Interaksi Sosial Remaja *Broken Home* dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2022

METERAI TEMPEL

Rahmatul Arifa

Nim 1830108062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

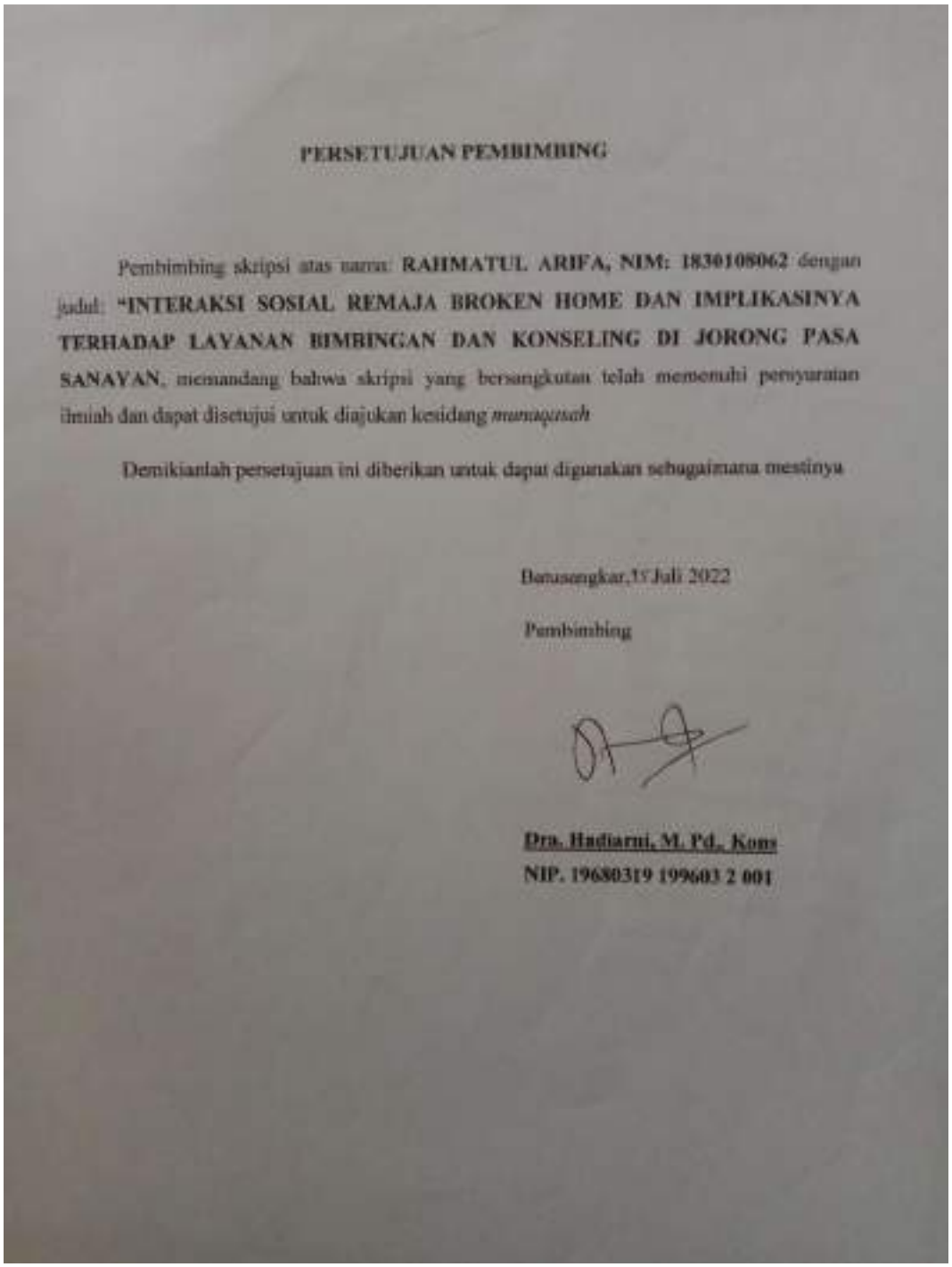

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama: **RAHMATUL ARIFA, NIM: 1830108062** dengan judul: **"INTERAKSI SOSIAL REMAJA BROKEN HOME DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI JORONG PASA SANAYAN**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *munaqasah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Banuasngkar,15 Juli 2022

Pembimbing

Dra. Hadiarni, M. Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **RAHMATUL ARIFA, NIM: 183010806Z**, dengan judul **INTERAKSI SOSIAL REMAJA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI JORONG PASA SANAYAN KECAMATAN LINTAU BUO UTARA,** telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan hari kamis tanggal 04 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd NIP. 19750201 200501 1 007	Ketua Penguji		15-8-2022
2	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Sekretaris Penguji		17/8-22
3	Dr. Darimis, S.Ag., M.Pd NIP. 19760707 200901 2 005	Anggota Penguji		12/8 2022

Batusangkar, 19 Agustus 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"INTERAKSI SOSIAL REMAJA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI JORONG PASA SANAYAN KECAMATAN LINTAU BUO UTARA"** Shalawat beserta Salam senantiasa kita hadiahkan pada junjungan umat, imam di waktu sholat, pemimpin di waktu perang yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, wa'ala Ali Muhammad.* Beliaulah seorang tauladan yang paling baik dan berakhlak mulia bagi umat islam di seluruh dunia.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Mahmud (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
2. Bapak **Dr. Adripen, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
3. Bapak **Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd** selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.

4. Ibu **Dra. Fadhilah Syafwar., M.Pd.** Terimakasih bnyak penulis ucapkan kepada ibu selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Ibu **Dra. Hadiarni., M.Pd., Kons.** Terimakasih banyak penulis ucapkan kepada ibu yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan terima kasih atas semua waktu dan juga ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga ibuk selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang dan rezeki yang melimpah oleh Allah Swt.
6. Dosen penguji I Bapak **Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd** dan penguji II **Dr. Darimis, S.Ag., M.Pd** yang telah memberikan arahan dan masukan yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepala LPPM Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar beserta jajarannya.
8. Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan administrasi.
9. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah mengajar selama masa periode perkuliahan.
10. Keluarga tercinta yaitu Ayahanda **(Alm. Indra Warman)** dan Ibunda **(Misnar)**, kakakku **Nurfadillah**, Abang ipar **Edwin**, keponakan teteh **Arziki Davian Rafisqi**, adik-adikku **Sri Wahyuni, Mahira Wida Ningsih, Indri Mawaddah** serta semua anggota keluarga yang senantiasa mendukung langkah penulis dengan iringan do'a dan kasih sayang serta memberikan dorongan, semangat yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Orang-orang terdekat penulis yaitu **Rianda Alfahri, Darmawenita, Rahman Budi Santoso, Rana Zahira Isnaini, Tania Oktavia, Qory Aguslia** dan **Dewi Fortuna** serta semua sahabat-sahabat BK angkatan 2018 yang seperjuangan. Terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Bapak Wali Nagari Batu Bulek beserta jajaran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Jorong Pasa Sanayan.

13. Remaja dan seluruh masyarakat di Jorong Pasa Sanayan yang telah berpartisipasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga segala bantuan, motivasi, dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan di balas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin Allahumma aamiin.

Batusangkar, Agustus 2022

Penulis,

RAHMATUL ARIFA
NIM. 1830108062

ABSTRAK

RAHMATUL ARIFA, NIM. 1830108062, **JUDUL SKRIPSI "INTERAKSI SOSIAL REMAJA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI JORONG PASA SANAYAN KECAMATAN LINTAU BUO UTARA"**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah kurang baiknya interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui bagaimana Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya, interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok, dan implikasi interaksi sosial remaja *broken home* terhadap layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data yang ada dilapangan dan mengambarkannya sesuai dengan yang sebenarnya melalui wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini yang menjadi subyek adalah tiga orang remaja *broken home* yang berada di Jorong Pasa Sanayan. Teknik analisis data dan interprestasi data ini adalah reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah : 1) Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya dari ketiga remaja *broken home* memiliki interaksi sosial yang berbeda, ada yang masih mengedepankan egoisnya dalam berinteraksi, ada juga yang lebih mementingkan dirinya di atas kepentingan bersama, dan ada yang seperti orang asing dengan tetangganya sendiri, hal ini disebabkan oleh adanya perpisahan orang tua dan ketidakharmonisannya sebuah keluarga. 2) Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok interaksi sosial remaja *broken home* cukup baik dalam berkelompok, namun remaja *broken home* sedikit mudah kesal dan mudah tersinggung dalam berinteraksi. Remaja *broken home* sangat perasa dan akhirnya mudah tersinggung dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sekitar. 3) Implikasi interaksi sosial remaja *broken home* terhadap layanan Bimbingan dan konseling yaitu pemberian layanan seperti konseling individual, konseling kelompok dan bimbingan kelompok.

Kata kunci : ***Interaksi sosial, Remaja broken home***

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Sub Fokus Penelitian 8

D. Pertanyaan Penelitian 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat dan Luaran Penelitian 9

G. Defenisi Istilah 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori 12

1. *Broken Home* 12

a. Pengertian keluarga *broken home* 12

b. Ciri-ciri keluarga *broken home* 17

c. Dampak *broken home* terhadap anak 20

d. Faktor-faktor penyebab *broken home* 22

2. Interaksi Sosial 26

a. Pengertian Interaksi Sosial 26

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 29

c. Ciri-ciri Interaksi Sosial 33

d. Faktor-faktor yang mendasari Interaksi Sosial 36

3. Implikasi interaksi sosial remaja Broken home terhadap layanan Bimbingan dan konseling 40

B. Penelitian yang relevan 41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 43

B. Latar dan Waktu Penelitian 43

C. Instrumen Penelitian 44

D. Sumber Data 45

E. Teknik Pengumpulan Data 46

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data 51

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data 54

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian 56

B. Pembahasan 77

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 81

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil wawancara

Lampiran 3 Bukti Validasi

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Surat mohon izin penelitian dari kampus

Lampiran 6 Surat balasan dari kantor Wali Nagari Batu bulek Jorong Pasa Sanayan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bagi seorang anak, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan terutama yang dikenalnya. Pada pendidikan keluarga seorang anak tumbuh dan berkembang. Keluarga menjadi lembaga sosial yang dikenal dan menjadi wadah pertama serta utama pembinaan anak menjadi makhluk sosial, keluarga mempunyai fungsi majemuk. Selain keluarga wajib menjamin kesejahteraan materi para anggotanya, juga wajib menjamin kesejahteraan rohaninya. Sebagai pendidik utama bagi seorang anak, orang tua memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan anak, tetapi tidak semua orang tua dapat menjalankan fungsinya sebagai bagian dari keluarga sehingga menjadi keluarga broken home. Gerungan dalam wulan Saripah (2013:1) menjelaskan bahwa :

> *Broken home* dapat diartikan dengan tidak adanya ayah atau ibu atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah atau berbulan bulan meninggalkan rumah karena tugas-tugas atau hal-hal lain, dan hal ini terjadi secara berulang maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi (*broken*).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *broken home* diartikan dengan tidak ada ayah atau ibu ataupun keduanya, juga apabila ayah ataupun ibu jarang pulang kerumah bahkan berbulan-bulan meninggalkan rumah, dan hal ini terjadi secara berulang-ulang maka sebenarnya struktur keluarga tersebut sudah tidak utuh lagi (*broken home*).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering

dikenal dengan masa pencarian jati diri (ego identity). Pada masa pencarian jati diri, remaja membutuhkan figur orang tua sebagai teladan dan contoh dalam kehidupan remaja. Hubungan antara orangtua dan remaja yang baik akan berpengaruh terhadap interaksi sosial yang baik antara remaja dengan teman sebaya dan lingkungannya. Lain halnya dengan remaja yang interaksinya tidak harmonis dengan orangtuanya.

Banyak permasalahan yang dialami oleh anak setelah perceraian orang tua. Mereka menjadi lebih pendiam, nakal, keras kepala, membangkang, bahkan melakukan tindakan yang menyimpang. Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam menyikapi perceraian jika anak laki-laki akan lebih meluapkan perasaannya. Sedangkan anak perempuan akan lebih cenderung diam dan menutup diri dari lingkungan sekitar. Remaja yang cendrung diam dan menutup diri dari lingkungannya akan mengalami permasalahan dalam berinteraksi sosial. Jadi tentu saja ini menjadi suatu permasalahan dalam diri remaja.

Permasalahan yang cukup populer dialami remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di antaranya adalah anak cenderung menjadi apatis, menarik diri atau sebaliknya, marah pada lingkungan, menjadi pembangkang, kasus kekerasan, tawuran pelajar, penyalahgunaan obat bahkan sampai muncul pikiran untuk bunuh diri. Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* (orang tua bercerai) akan lebih mudah terdorong melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan bagi dirinya dibandingkan dengan mereka yang tumbuh di tengah keluarga yang harmonis dan lengkap. Kondisi keluarga *broken home* menjadi pemicu interaksi yang tidak sehat bagi remaja *broken home* dengan lingkungannya yang mana akan membuat remaja kurang mengenal lingkungan sekitarnya. Adapun ciri-ciri dari *broken home* menurut Yusuf dalam Detta Berna dan Sri Muliati (2017:73) adalah : 1) kematian salah satu atau kedua orang tua, 2) kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*), 3) hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*), 4)

Hubungan orang tua dengan anak tidak baik, 5) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spritual, dan sosial (interaksi sosial). Dampak *broken home* terhadap remaja menurut Hurlock dalam Haris yuliaji (2018:32) antara lain :

1. Mudah emosi (sensitif)
2. Kurang konsentrasi belajar
3. Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya
4. Tidak tahu sopan santun
5. Tidak tahu etika bermasyarakat dan enggan berinteraksi sosial
6. Senang mencari perhatian orang
7. Mengalami depresi

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bagaimana dampak *broken home* terhadap remaja. Salah satu dampak dari keluarga *broken home* yaitu berinteraksi sosial. Interaksi sosial yang baik sangat dibutuhkan oleh remaja dalam tumbuh kembangnya di lingkungan masyarakat. Secara alamiah, manusia mempunyai panggilan untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi dengan mereka.

Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2015) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan

kedudukannya dalam masyarakat. Menurut Rahman (2014:3) “kebutuhan manusia akan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensinya sebagai manusia. Manusia harus memenuhi kebutuhan akan interaksi sosial, karena jika tidak manusia akan mengalami ketidakseimbangan eksistensi dan hidup akan terasa hampa”.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan, baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial. Serta interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia, manusia harus memenuhi kebutuhannya akan interaksi sosial, karena jika kebutuhan interaksi sosial itu tidak terpenuhi maka manusia akan mengalami ketidakseimbangan eksistensi dan hidupnya akan terasa hampa. Secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan, baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Gillin dalam Faisal dkk (2014:107) antara lain yaitu :

1. Kerjasama, yaitu usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
2. Akomodasi, yaitu Akomodasi merupakan cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa mengancurkan lawan.
3. Asimilasi, yaitu usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama.
4. Akulturasi. yaitu berpadunya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial ada empat, yaitunya : a. Kerjasama yaitu usaha bersama antar individu dan kelompok mencapai tujuan bersama, b. Akomodasi yaitu cara untuk menyelesaikan pertentangan dengan lawan, c.. Asimilasi yaitu usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau kelompok, dan d. Akulturasi yaitu berpadunya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

Interaksi sosial sangatlah penting dalam proses perkembangan sosial karena setiap individu merupakan makhluk sosial dan tidak terlepas dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial yang baik dibutuhkan agar remaja tidak terpengaruh oleh perilaku negatif yang timbul akibat hubungan sosialnya dengan individu yang lain. Permasalahan interaksi sosial remaja *broken home* perlu mendapat perhatian dari konselor atau guru BK. Sebagaimana fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, dimana fungsi BK bukan hanya sekedar pengembangan tugas-tugas perkembangan secara optimal melainkan pengentasan masalah termasuk masalah pribadi sosial. Layanan yang dirasakan cocok untuk menangani kasus interaksi sosial remaja broken home adalah layanan responsif. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 menjelaskan “layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik atau konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik atau konseli tidak mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya”. Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli yang dalam penelitian adalah interaksi sosial remaja *broken home*. Adapun strategi yang dapat digunakan adalah konseling Individual.

Dari pengamatan yang penulis lakukan di jorong Pasa Sanayan, Nagari Batu Bulek pada bulan Februari 2022. Terdapat beberapa dampak *broken home* terhadap remaja yang penulis amati, yaitunya :

1. Sering melamun
2. Mudah menyerah
3. Sulit dalam memulai pembicaraan awal saat berinteraksi
4. Cendrung menyendiri
5. Mudah emosi

Terdapat tiga orang remaja dari keluarga *broken home* yang bermasalah dalam interaksi sosial. Dari beberapa kali pengamatan yang penuis lakukan di Jorong Pasa Sanayan, penulis melihat ada beberapa karakteristik Interaksi sosial remaja yang berasal keluarga yang *broken home* di Jorong Pasa Sanayan, Nagari Batu Bulek, yaitunya seperti : a. Kurang bersosialisasi, b. Tidak suka melawan atau sebaliknya sangat pemarah, c. Kurang percaya diri, d. Kurang mandiri, e. Memiliki perasaan bersalah dan cemas yang tinggi, f. Lebih sering sakit hati dan sangat perasa.

Interaksi Sosial ketiga remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di Jorong Pasa Sanayan Lintau tersebut mengkhawatirkan dan perlu adanya suatu layanan Bimbingan atau konseling dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Jika hal ini tidak mendapatkan solusi, maka akan berpengaruh kepada tercapainya tugas-tugas perkembangan pada remaja tersebut. Ada juga remaja yang berlatar belakang keluarga *broken home* mampu bergaul dengan orang lain, mampu berperan aktif di lingkungan masyarakat dan mampu menaati norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua salah seorang remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di Jorong Pasa Sanayan Lintau pada tanggal 04 Maret 2022, yang mana salah seorang remaja tersebut berinisial IM. IM merupakan anak yang kedua orang tuanya bercerai. IM memilih untuk tinggal bersama dengan ibunya sedangkan ayahnya memutuskan untuk pergi merantau. Hal ini membuat IM lebih sering menyendiri dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Bahkan IM bisa dikatakan hampir tidak memiliki teman sebayanya. Hasil dari

wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua salah seorang remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Interaksi sosial yang kurang baik
2. IM lebih banyak berinteraksi di rumah dan dengan orang yang dia inginkan saja
3. IM sulit berinteraksi sosial dengan orang yang baru ia kenal
4. IM memiliki ego yang tinggi saat berinteraksi dengan temannya dan temannya pun hanya beberapa

Hal itulah yang terjadi pada remaja di Jorong Pasa Sanayan, Nagari Batu Bulek sebagai permasalahan dalam penelitian yang penulis lakukan di Jorong Pasa Sanayan, Nagari Batu Batu Bulek tersebut. Terdapat beberapa interaksi sosial remaja yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya pada saat masa remaja, maka hal ini akan menghambat proses perkembangannya.

Hal ini menjadi keresahan sendiri bagi penulis, untuk itu penulis melakukan kajian mengenai Interaksi sosial remaja *broken Home* dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan Lintau. Namun dilihat dari Interaksi sosial remaja yang berasal dari keluarga *broken home* ini berdampak buruk pada perkembangan diri remaja tersebut. Oleh sebab itu penulis akan mengkaji Interaksi sosial remaja yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut. Maka dengan fenomena di atas penulis ingin meneliti hal ini dengan judul **"(*Interaksi Sosial Remaja Broken Home dan Implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara)"***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, maka penulis memfokuskan penelitian ini tentang *"Interaksi Sosial Remaja*

Broken Home dan Implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara"

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian, maka Sub Fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara.
2. Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara.
3. Implikasi interaksi sosial remaja *broken home* terhadap layanan Bimbingan dan konseling Kecamatan Lintau Buo Utara.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitan tersebut, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara ?
2. Bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok di Jorong Pasa Kecamatan Lintau Buo Utara ?
3. Bagaimana implikasi interaksi sosial remaja *broken home* terhadap layanan Bimbingan dan konseling?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara.

2. Untuk mengetahui interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok di Jorong Pasa Sanayan Kecamatan Lintau Buo Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi interaksi sosial remaja *broken home* terhadap layanan Bimbingan dan konseling.

F. Manfaat Dan Luaran Penulisan

1. Manfaat penulisan

a. Sebagai tambahan referensi di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
b. Sebagai sarana pengembangan intelektual penulis sesuai dengan latar belakang pendidikan yang penulis jalani.
c. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) pada jurusan Bimbingan dan konseling, pada fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
d. Sebagai referensi bagi penulis dalam memahami kajian Bimbingan dan Konseling, terkhususnya tentang interaksi sosial remaja dari keluarga *broken home.*

2. Luaran penulisan

a. Dapat diproyeksikan untuk mendapatkan hak atas kekayaan intelektual (HAKI)
b. Dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Penjelasan Istilah

Untuk memahami hal yang akan diteliti dan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami peneitian yang terdapat dalam judul masalah maka istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu keadaan dimana seseorang melakukan hubungan saling berbalas komunikasi dengan orang lain yang bersifat dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Menurut Gillin dan Gillin dalam soekanto (2012:55), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan, baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial. Serta interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia, manusia harus memenuhi kebutuhannya akan interaksi sosial, karena jika kebutuhan interaksi sosial itu tidak terpenuhi maka manusia akan mengalami ketidakseimbangan eksistensi dan hidupnya akan terasa hampa. Secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan, baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.

2. Remaja *Broken Home*

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (ego identity). Pada masa pencarian jati diri, remaja membutuhkan figur orang tua sebagai teladan dan contoh dalam kehidupan remaja. Hubungan antara orangtua dan remaja yang baik akan berpengaruh terhadap interaksi sosial yang baik antara remaja dengan teman sebaya dan lingkungannya.

Sebagai pendidik utama bagi seorang anak, orang tua memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan anak, tetapi tidak semua orang tua dapat menjalankan fungsinya sebagai bagian dari keluarga sehingga menjadi keluarga *broken home*. Menurut Gerungan dalam wulan saripah (2013:1) *broken home* adalah "Tidak adanya ayah atau ibu atau keduanya tidak ada, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah atau berbulan bulan meninggalkan rumah karena tugas-tugas atau hal-hal lain, dan hal ini terjadi secara berulang maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi (*broken*)".

Broken home Yang penulis maksud adalah suatu kondisi dimana suatu keluarga mengalami perpecahan dan terputusnya struktur peran anggota keluarga yang gagal menjalankan kewajiban dari peran mereka yang disebabkan oleh meninggal dunia, perceraian, meninggalkan keluarga, sudah tidak ada lagi keharmonisan dalam keluarga serta kurangnya komunikasi antar anggota keluarga yang terjadi secara berulang sehingga struktur keluarga itu sebenarnya tidak utuh lagi.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Broken Home

a. Pengertian B*roken Home*

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat disebut sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.

Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan menurut Pujosuwarno dalam Zikenia Suprapti (2011:21) *broken home* adalah "keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut". Dari keluarga yang telah dijabarkan di atas akan dilahirkan sebagai anak yang rendah dalam berkepribadian, sehingga sikapnya sering melakukan kesalahan. Mereka mengalami gangguan emosional yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Kasus keluarga *broken home* banyak ditemukan di sekolah-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, bahkan di perguruan tinggi negeri maupun swasta, dengan

penyesuaian diri yang kurang baik seperti membolos saat pelajaran, berbohong, brutal dan menantang gurunya sendiri. Memang semua *broken home* tidak sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan di atas, terutama dalam kasus meninggal dunia atau bercerai. Karena masih ada sanak sodara paman atau bibi yang masih bisa mengurus anak-anak itu, maka kasus anak-anak nakal tidak akan terjadi. Pastinya ada bimbingan khusus untuk mengatasi *broken home* seperti diberikan pendidikan agama, pendidikan umum dan berakhlak mulia. Selaras dengan hal itu, Willis dalam Aji Wiyono (2019) mengemukakan bahwa: Dari keluarga *broken home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salah suai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Berdasarkan pandangan Willis di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang terlahir dari keluarga *broken home* kebanyakan mengalami gangguan emosional yang berpengaruh kepada cara mereka berperilaku. Perilaku mereka cenderung menyimpang atau tidak sesuai. Perilaku anak tersebut nampak ketika mereka berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Menurut Willis dalam Aji Wiyono (2019: 6) *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai

2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah,dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu

> tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic.

Broken home dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. *Broken home* tidak terjadi secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah/sederhana. Hal tersebut merupakan titik akhir dari suatu proses yang berlangsung lama dan adanya penyesuaian diri yang ekstrim. Menurut Sudarsono,

> *Broken Home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal sebagai berikut: 1) salah satu kedua orang tua atau kedua-keduanya meninggal dunia, 2) perceraian orang tua, 3) salah satu kedua orang tua atau keduanya "tidak hadir" secara kontinyu dalam tengga waktu yang cukup lama, 4) salah satu/kedua orang tua terlalu sibuk bekerja. (2008:125)

Broken home dapat dilakukan secara legal atau tidak, di mana salah satu pasangan (suami/istri) meninggalkan keluarga tanpa pamit (minggat) dalam waktu lama. *Broken home* mengakibatkan status seorang laki-laki sebagai suami maupun status seorang perempuan sebagai istri secara legal berakhir. Tetapi tidak menghentikan status masing-masing sebagai ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, karena hubungan antara ayah/ibu dengan anak-anaknya adalah hubungan darah tidak bisa diputus begitu saja lewat pernyataan kehendak. Sementara Willis (2009:66) mengatakan bahwa, Keluarga pecah (*Broken Home*) dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di

rumah , dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Penjelesan di atas menjelaskan bahwa *broken home* disini tidak hanya keluarga yang mengalami perceraian saja, namun mencakup keluarga dengan kriteria sebagai berikut: 1) anak kurang mendapat perhatian dari kedua orang tua, 2) orang tua terlalu sibuk bekerja dan 3) struktur keluarga tidak utuh. Berdasarkan gambaran di atas terlihat bahwasanya orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Anak/remaja dari keluarga broken home cenderung mengalami krisis kepribadian seperti gangguan emosional. Hal ini sering ditemui di sekolah anak/remaja dari keluarga *broken home* memiliki motivasi belajar yang rendah, seperti: sering tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, sering bolos, sering tidak mengerjakan tugas sekolah, senang mengusili orang lain, ketidakmampuan menghindar dari perilaku menyimpang meskipun diperingati atau dihukum, kebiasaan berbohong, hiperaktif, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, kurang bertanggung jawab, kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama dan bersikap pesimis.

Berdasarkan pengertian *broken home* di atas dan dengan keadaan keluarga masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak, di mana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai anak lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home*, maka lebih banyak anak belajar beragam hal dari lingkungan, teman sebaya, dan bukan dari kedua orang tuanya.

Kata *broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata break yang berarti keretakan,

sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga b*roken home* dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2007: 184).

Menurut definisi di atas maka macam utama kekecauan keluarga adalah sebagai berikut:

1). Ketidaksahan. Ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap.

2). Pembatalan, perpisahan, penceraian, dan meninggalkan.

3). Keluarga selaput kosong.

4). Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Kegagalan peran penting yang tak diinginkan.

Broken home memiliki beberapa arti atau makna tergantung dari kacamata kita melihatnya dan dari arti mana kita memahaminya. Dari beberapa wawancara yang saya lakukan langsung dari anak yang mengalami *broken home* mengutamakan bahwa kondisi keluarganya atau orang tuanya yang tidak harmonis dan tidak pada umumnya keluarga yang aman, rukun, damai, dan harmonis. Biasanya keluarganya sering terjadi pertengkaran, perdebatan dan perselisihan yang ditimbulkan oleh hal kecil atau sepeleh. Perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga. Kondisi ini yang mengakibatkan seorang anak menjadi murung dan sedih yang berkepanjangan serta malu terhadap kondisi keluarga yang hancur dan tidak harmonis lagi.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* yaitu keluarga yang tidak harmonis. Dimana di dalam sebuah keluarga orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak merasa kurang mendapatkan perhatian, juga kurang adanya komunikasi antara anggota keluarga satu dengan keluarga lainnya, sehingga keadaan tersebut membuat keluarga menjadi tidak hangat.

b. Ciri-ciri Keluarga Broken Home

Broken home dapat digambarkan sebagai keadaan keluarga yang tidak utuh lagi, dapat disebabkan karena perceraian,meninggal atau pergi meninggalkan keluarga. Yusuf dalam Berna delta dan Sri Muliati (2017:73) menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga *broken home* adalah : 1) kematian salah satu atau kedua orang tua, 2) kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*), 3) hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*), 4) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (poor parent-child relationship), 5) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (high tension and low warmth), 6) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*), dan 7) salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

Romli Atmasasmita (1993) dalam buku problema kenakalan anak, menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga *broken home* adalah sebagai berikut :

a) Adanya kematian dari salah satu orang tua

b) Adanya perceraian

c) Pisah rumah

Selanjutnya ciri-ciri keluarga *broken home* yang dikemukakan oleh Y. Bambang Mulyono dalam putra adalah sebagai berikut :

a) Unit keluarga yang tidak lengkap dikarenakan hubungan di luar pernikahan

b) Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga (*empty shell family*)

c) Adanya ketidak cocokan antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis pahami bahwa ciri-ciri *broken home* itu adalah a) adanya kematian dari salah satu orang tua atau unit keluarga yang tidak lengkap, b) adanya perceraian dan pisah rumah, c) hubungan kedua orang tua yang tidak baik serta hubungan anak dan orang tua yang tidak baik , d) adanya ketidak cocokan antara kedua orang tua dan tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga.

Dadang Hawari dalam Ndari (2016:23) menjelakan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi *broken home* ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
2) Kedua orang tua berpisah atau bercerai
3) Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
4) Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
6) Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah
7) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan

Lebih lanjut Dadang Hawari dalam Ndari mengatakan keluarga *broken home* memiliki kriteria sebagai berikut:

1) Kematian salah satu atau kedua orang tua

2) Divorce, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)

3) Poor marriage, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)

4) Poor parent-childern relationship, (hubungan orang tua tidak baik)

5) High tenses and low warmth, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)

6) Personality psychological disorder, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).

7) Broken Home juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis.

Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan keluarga krisis bisa membawa kepada perceraian suami istri. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil dikeluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokrasi sudah tidak ada.

Wiliam J. Goode dalam Ndari (2016:22) mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga *broken home* yaitu:

a. Ketidaksahan
   Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan kerenanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.
b. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan
   Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.
c. Keluarga selaput kosong Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.
d. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.
e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang retak *broken home* ditandai dengan ciri-ciri: ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua.

c. Dampak Droken Home terhadap Anak

Dampak *broken home* terhadap anak *broken home* sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat tetapi yang menjadi pokok masalah yang perlu di renungkan, bagaimana akibat dan pengaruhnya terhadap diri anak tersebut. Peristiwa *broken home* dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubuhan fisik, dan mental. keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak (Dagun, 2013:113).

Berada dalam keluarga yang broken home dengan kehilangan salah satu orang tua, menghadapi orang tua yang bercerai, bertengkar bahkan melakukan tindak kekerasan di depan anak-anak akan menimbulkan beberapa dampak terhadap anak. Menurut Hartley dalam Purnaningsih (2016:16) ada beberapa dampak broken home antara lain:

a. *Academic Problem*
   Seseorang yang mengalami broken home akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.
b. *Behavioural Problem*
   Mereka mulai membrontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ketempat pelacuran.

Berdasarkan gambaran di atas dapat peneliti simpulkan bahwa broken home memberikan dampak terhadap masalah pendidikan dan kebiasaan pada anak yang mengalami broken home. Anak yang broken home akan memiliki masalah dalam prsoses belajar seperti malas dalam belajr, tidak mengerjakan tugas, malas untuk datang ke sekolah, sering cabut, mengalami prestasi yang menurun dan lain sebagaiya. Kebiasaan anak yang mengalami broken home juga akan dapat terlihat seperti mulai memberontak dan berbicara kasar, mulai merokok, minum-minuman menuman keras dan lain sebagainya.

Broken home dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai ketitik krisis maka peristiwa *broken home* berada di ambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidak tenangan berpikir dan ketegangan itu memakan banyak waktu lama. Pada saat kasus seperti ini biasanya masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru. Acara kunjunganpun berubah. Situasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orang tua saja. Beberapa diantara anak usia remaja dalam menghadapi situasi *broken home* memahami sekali akibat yang bakal terjadi. Hetherington mengungkapkan, “Jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan, entah di tetangga, sahabat, atau teman sekolah” (Dagun, 2013: 116). Di antara dampak negatif *broken home* terhadap perkembangan anak adalah:

1) Perkembangan Emosi. Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak.

2) Perkembangan Sosial Remaja. Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial remaja adalah : ketegangan orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut. Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit.

3) Perkembangan Kepribadian. Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri: Berperilaku nakal, Mengalami depresi, Melakukan hubungan seksual secara aktif, Kecenderungan pada obat- obat terlarang, Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat

d. Faktor-faktor Penyebab Broken Home

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara

lain : persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan mmperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya merupakan berupa perbedaan cara mendidik anak, juga dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga. Menurut Dagun (2013:31). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *broken home* adalah :

1) Faktor yang menjadi penyebab yaitunya perceraian. Faktor Perceraian adalah pertama adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun rumah tangga, dan faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas. Kedua, kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga. Ketiga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.
2) Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbul sifat membandel, sulit di suruh dan suka bertengkar dengan saudaranya sendiri. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerjasama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme dan egosentrisme.
3) Orang Tua yang Kurang Memiliki Rasa Tanggungjawab. Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Hal ini Karena filsafat

hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi.

4) Jauh dari Tuhan Segala sesuatu perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab, Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Tuhan dan kedua orang tuanya.
5) Adanya Masalah Ekonomi dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai pekerja harian, hanya dapat memberikan makan dan rumah sepetak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbulah pertengkaran suami-istri yang sering menuju ke arah perceraian.
6) Kehilangan Kehangatan di dalam Keluarga Antara orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah bersama. Maka anak-anak akan mengungkapkan pengalaman perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan keluarga termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Sering terjadi pada orang tua yang pulang terlalu lama dalam

bekerja, karena badan capek, sampai di rumah mata mengantuk dan tertidur. Tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.

Keluarga broken home merupakan keluarga yang struktur di dalam keluarganya tidak utuh lagi atau mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Kondisi keluarga broken home disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab yang timbul dalam keluarga broken home menurut Alferd dalam Wardhani (2016:4) yaitu:

1) Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan broken home seperti perceraian (divorce), kematian (death), desertion dan separation

2) Penyebab psikologis, yaitu broken home yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencinta, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik.

3) Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tida sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikolgis bagi keluarga.

4) Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya broken home misalnya masyarakat penjudi, penjudi, peminum.

5) Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

Menurut Willis dalam dagun (2013) ada tujuh faktor penyebab keluarga *broken home*, yaitu:

1) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga.

2) Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga.

3) Permasalahan ekonomi keluarga.

4) Masalah kesibukan orang tua.

5) Pendidikan orang tua yang rendah.

6) Perselingkuhan

7) Jauh dari nilai-nilai Agama

Berdasarkan pemaparan mengenai *broken home* di atas dapat disimpulkan bahwa broken home merupakan kondisi retaknya struktur keluarga yang dicirikan dengan adanya ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu atau kedua orang tua meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua. Di samping itu, *broken home* dapat pula terjadi karena kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga, ikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan atau jauh dari nilai-nilai agama.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi. Menurut Walgito dalam Khairul Anwar (2007:7) Interaksi Sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun menurut

Sarwono dan Meinarno (2009) Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Gerungan dalam khairul Anwar (2006:8) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara autoplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Sejalan dengan itu H. Bonner dalam Sisrazeni (2014 : 40), menjelaskan bahwa "interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya." Pengertian ini menggambarkan bahwa kelangsungan timbal balik interaksi sosial antara dua orang atau lebih manusia saling mempengaruhi satu sama lainnya. Koentjaraningrat dalam Eyandra (2019: 4) mengatakan bahwa:

> Interaksi sosial terjadi apabila seorang individu melakukan perbuatan yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respon atau reaksi dari individu lain. Interaksi sosial akan terjadi ketika seorang individu lainnya melakukan suatu kegiatan dan direspon oleh individu lainnya dengan cara membantu kegiatan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain yang ada disekitarnya. Individu tersebut memberikan aksi dan adanya reaksi dari individu lainnya, individu juga melakukan interaksi dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya

tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain (Mahmudah, 2010).

Hal ini berarti tiap-tiap orang itu merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap-tiap orang tidak sama. Dapat dikatakan, dengan demikian, bahwa perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar pula bagi aktivitas psikologis orang lain.

Syarat terjadinya interaksi sosial Soekanto mengungkapkan beberapa syarat terjadinya interaksi antara lain:

a. Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin con atau cum (yang artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harifah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti hubungan badaniah karena orang dapat mengadakan hubungan dengan baik tanpa menyentuhnya seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut.

b. Komunikasi

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan

kemudian memberikan reaksi terhadap perasaam yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Menurut Soekanto (2015:15) “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang peorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yaitu hubungan antara sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain dan interaksi sosial terjadi apabila ada dua atau lebih individu yang berinteraksi secara timbal balik atau adanya respon. Interaksi sosial tersebut dapat bersifat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki tingkah laku individu yang bersifat positif maupun negatif.

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Gillin dalam Faishal dkk (2014:107) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu :

1) Kerjasama

Kerjasama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ada lima bentuk kerjasama, yaitu :

a) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

b) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.

c) Ko-optasi (Co-optation), yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.

d) Koalisi (Coalition), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya alaha kooperatif.

e) Joint-ventrue, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pemboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan, dll.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa mengancurkan lawan. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

a) Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi disini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.

b) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.

c) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem kasta.

d) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

3) Asimilasi

Asimilasi merupakan usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi timbul bila ada:

a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.

b) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama.

c) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

4) Akulturasi

Akulturasi adalah berpadunya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut : a) Kerjasama b) Akomodasi c) Asimilasi dan d) Akulturasi.

Soekanto memaparkan bahwa interaksi sosial dikategorikan ke dalam bentuk kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Gillin dan Gillin memaparkan dalam Soekanto memaparkan kembali bahwa interaksi terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

a. Interaksi sosial asosiatif yang meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

b. Interaksi sosial disosiatif, meliputi persaingan, kontravensi, konflik.

Sedangkan Setiadi & Kolip17 membagi interaksi sosial atau proses sosial secara garis besar menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Proses sosial asosiatif : kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

b. Proses sosial disasosiatif : persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, maka bentuk interaksi social memiliki perbedaan yang fundamental sebenarnya tidak ada. Bentuk interaksi tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan asosiatif dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan disosiatif. Bentuk interaksi yang terjalin pada individu yaitu (1)kerjasama, (2)persaingan,(3)pertentangan,(4)persesuaian,(5)asimilasi/perpadu an, (6) akomodasi.

Ada beberapa bentuk-bentuk dari interaksi sosial, menurut Sisrazeni (2014: 48), bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1) Proses asosiatif

   Proses asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antara individu. Proses-proses asosiatif yaitu:

   a) Kerjasama (*cooperation)*

      Kerjasama merupakan bentuk interaksi yang utama. Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama ini semakin menguat apabila ada tantangan dari luar kelompoknya. Kerjasama bisa timbul jika terjadi hal-hal berikut: orang yang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama. Kedua belah pihak memiliki sumbangan atau kontribusi untuk memenuhi kepentingan mereka melalui kerjasama.

   b) Akomodasi (*accommodation)*

      Akomodasi mempunyai tujuan yaitu : mengurangi pertentangan, mencegah pertentangan untuk sementara, memungkinkan terjadinya kerjasama dan mengusahakan peleburan antara kelompok sosial.

   c) Asimilasi

      Asimilasi adalah penyesuaian sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat sekitar. Dalam hal proses sosial, asimilasi berkaitan dengan peleburan perbedaan budaya. Proses asimilasi bisa terjadi bila terdapat hal-hal berikut:

perbedaan kebudayaan kelompok-kelompok manusia, terjadi pergaulan secara langsung dan intensif, dan perubahan kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia dan saling menyesuaikan diri.

2) Proses Disosiatif

Proses Disosiatif adalah bentu interaksi yang dapat merenggangkan hubungan solidaritas antar individu. Proses disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik.

a) Persaingan

Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui suatu bidang kehidupan.

b) Kontravensi

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

c) Pertikaian / pertentangan (*Conflict)*

Interaksi sosial dalam bentuk pertikaian/ pentangan terjadi jika masing-masing pihak sedang mengadakan interaksi, tidak menemukan kesepahaman mengenai sesuatu kemudian berlanjut menjadi adu kekuatan, lalu timbul adanya pertkaian atau pertentangan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari interaksi sosial terbagi atas tiga. Pertama, proses asosiatif adalah suatu proses yang mengarah pada hal positif, dimana pada proses tersebut terjadinya suatu kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama dan hal-hal positif lainnya, dan yang kedua yaitu proses yang lebih ke arah hal negatif karena pada prosesnya terjadi pertikaian, persaingan, konflik.

c. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Santosa dalam pasaribu (2015:17) ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1) Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

2) Ada individu

Setiap interaksi social menuntut tampilnya individu- individu yang melaksanakan hubungan.

3) Ada tujuan

Setiap interaksi social memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

Selanjutnya Dewi dalam Faishal (2009:38-39) membagi ciri-ciri interaksi sosial sebagai berikut :

1) Jumlah pelaku lebih dari seorang, dapat dua orang atau lebih.

2) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.

3) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau,kini,dan akan dating yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.

4) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Selanjutnya tiga jenis dari interaksi sosial, yaitu:

1) Interaksi antara Individu dan Individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.

2) Interaksi antara Kelompok dan Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

3) Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih

mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

Soekanto (2015: 58) menjelaskan bahwa ada dua syarat terjadinya interaksi sosial :

1) Kontak sosial
   Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan, dialog dan masing masing pihak mengerti maksud dan tujuannya. Kontak sosial terbagi dua yaitu : kontak sosial secara langsung dan kontak sosial secara tidak langsung. Kontak secara langsung misalnya pertemuan dan dialog. Kontak tidak langsung yaitu menggunakan peralatan seperti telepon, radio dan surat.
   Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk :
   a) Antara orang perorangan. Misalnya anak kecil yang mempelajari kebiasaan kebiasaan dalam keluarga
   b) Antara orang perorangan dalam satu kelompok manusia atau sebaliknya, contohnya, apabila partai politik memaksa anggota anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan program kerjanya
   c) Antara suatu kelompok manusia dengan satu kelompok manusia lainnya. Misalnya, dua partai politik malakukan kerja sama untuk mengalahkan partai politik saingannya
2) Komunikasi sosial
   Komunikasi sosial adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa syarat interaksi sosial adalah adanya hubungan satu orang atau lebih melalui percakapan dan masing-masing pihak memahami maksud dan tujuannya. Kontak sosial juga terbagi menjadi dua yaitu kontak sosial secara langsung seperti dialog atau pertemuan dan kontak sosial secara tidak langsung seperti menggunakan alat-alat seperti telepon, radio atau surat dan dalam komunikasi sosial terjadi proses sosial yang menghasilkan suatu interaksi berupa aksi dan reaksi.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok memiliki ciri-ciri. Menurut Sisrazeni (2014:50) ciri-ciri interaksi sosial adalah:

1) Pelaku jumlahnya lebih dari satu orang.
2) Terjadi komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol: punya dimensi waktu: masa lampau, masa sekarang dan masa yang simbol.
3) Akan datang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
4) Mempunyai tujuan-tujuan tertentu bisa sama dan bisa pula berbeda

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri dari interaksi sosial adalah pelakunya lebih dari satu orang agar adanya hubungan yang timbal balik seperti aksi dan reaksi dan memiliki tujuan-tujuan yang sama ataupun berbeda, Pendapat yang sama juga menurut Munawir dalam Malentika (2017), yaitu ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1) Adanya dua orang pelaku atau lebih.
2) Adanya hubungan timbal balik antar pelaku.
3) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
4) Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

Berdasarkan kutipan di atas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut : a) adanya suatu hubungan timbal balik atau interaksi b) adanya pelaku c) mempunyai maksud dan tujuan tertentu d) komunikasi e) dimensi waktu f) adanya pengaruh sosial g) adanya hubungan yang dikhususkan h) adanya kondisi hubungan yang tercatat i) adanya hubungan sikap antar individu j) adanya pengaruh dalam kelompok

d. Faktor-Faktor yang Mendasari Interaksi Sosial

Ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial, Sisrazeni (2014 : 42) menjelaskan bahwa :

> Faktor yang mendasari interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Imitasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor meniru orang lain, contohnya anak gadis yang meniru menggunakan jilbab sebagaimana ibunya memakai. Sugesti adalah interaksi sosial yang didasari oleh adanya pengaruh, biasanya terjadi dari yang tua ke yang muda, dokter ke pasien, guru ke murid atau yang kuat ke yang lemah, atau bisa juga dipengaruhi karena iklan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dimana faktor tersebut berkaitan satu sama lain, imitasi yaitu adanya keinginan untuk seperti orang lain dan hampir sama dengan identifikasi, empati yaitu sikap yang mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang. Sejalan dengan itu, Mahmudah dalam Istiqomah (2015:17) faktor–faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain:

1) Faktor imitasi

Faktor ini telah di uraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada factor imitasi saja. Pendapat ini dalam ralitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi sosial tidak semua interaksi disebabkan oleh faktor ini. Namun demikian, harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, misalnya kita sering melihat pada anak–anak yang sedang belajar bahasa, seakan–akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain.

2) Faktor sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Menurut Ahmadi sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (a) Auto sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan , dan (b) Hetero sugesti, yaitu sugesti yang datang

dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih dominan dibanding peranan auto-sugesti.

3) Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya seringkali, untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan–perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma , cita-cita dan pedoman pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang.

4) Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses indentifikasi. Seorang individu tiba–tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Faktor-faktor di atas merupakan faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi jalannya interkasi sosial yang dilakukan oleh setiap individu. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu faktor imitasi, factor sugesti, faktor identifikasi, dan simpati. Sejalan dengan pendapat di atas Dahliah (2015: 59) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial yaitu sebagai berikut :

1) Sugesti, yaitu pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut

mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berfiikir panjang. Sugesti biasanya dilakukan oleh orang yang berwibawa, mempunyai pengaruh besar atau terkenal dalam masyarakat.

2) Imitasi, yaitu tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari dilakukan oleh seseorang. Imitasi pertama kali akan terjadi dalam sosialisasi keluarga, akan tetapi jika seseorang sudah beranjak dewasa ia cenderung lebih sering di sekolah dan bersosialisasi dengan temannya dengan berbagai macam kebiasaan.
3) Identifikasi, yaitu kecendrungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan oleh seseorang secara sadar.
4) Simpati, yaitu suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat-saat khusus.
5) Empati, yaitu kemampuan mengambil atau memainkan peranan secara efektif dan seseorang atau orang lain dalam kondisi yang sebenar-benarnya, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seperti rasa senang, sakit, susah dan bahagia. Empati hampir sama dengan sikap simpati, perbedaannya simpati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional.
6) Motivasi, yaitu dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu yang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut

menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada enam faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial yaitu sugesti dimana adanya pemberian pengaruh pandangan oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, imitasi adalah tindakan untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya, identifikasi adalah kecendrungan atau keinginan diri seseorang untuk sama dengan orang lain, simpati adalah proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain, empati adalah kemampuan memainkan peranan secara efektif dan orang itu berada pada kondisi yang sebenar-benarnya dan motivasi adalah dorongan, rangsangan dan pengaruh yang diberikan oleh individu kepada individu yang lain, sehingga orang yang diberi motivasi akan menuruti dan melaksanakannya.

3. Implikasi Interaksi Sosial Remaja Broken Home terhadap Layanan Bimbingan dan konseling

Interaksi sosial sangatlah penting dalam proses perkembangan sosial karena setiap individu merupakan makhluk sosial dan tidak terlepas dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial yang baik dibutuhkan agar remaja tidak terpengaruh oleh perilaku negatif yang timbul akibat hubungan sosialnya dengan individu yang lain. Permasalahan interaksi sosial peserta didik *broken home* perlu mendapat perhatian dari konselor atau guru BK. Sebagaimana fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, dimana fungsi BK bukan hanya sekedar pengembangan tugas-tugas perkembangan secara optimal melainkan pengentasan masalah termasuk masalah pribadi sosial. Layanan yang dirasakan cocok untuk menangani kasus interaksi sosial remaja *broken home* adalah layanan responsif. Permendikbud nomor 111 tahun 2014

menjelaskan “layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik atau konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik atau konseli tidak mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya”. Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli yang dalam penelitian adalah interaksi sosial remaja *broken home*. Adapun strategi yang dapat digunakan adalah konseling Individual. Bimbingan kelompok serta konseling kelompok juga dapat diterapkan untuk pengentasan interaksi sosial yang bermasalah dalam diri remaja *broken home* dan menyajikan materi mengenai penerapan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwasanya salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan interaksi sosial remaja broken home yaitunya layanan responsif. Strategi yang digunakan dapat berupa konseling individual. Bimbingan kelompok serta konseling kelompok juga dapat diterapkan untuk pengentasan interaksi sosial yang bermasalah dalam diri remaja *broken home* dan menyajikan materi mengenai penerapan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui bahwa penelitian yang akan dilakukan ini sudah diteliti atau belum dan mengetahui perbedaan serta kesamaan dalam suatu penelitian terdahulu, maka terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang penulis pilih diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Tutik Sulistyowati “ Pola interaksi sosial pada anggota keluarga *broken home* (studi interaksi anak korban perceraian dengan anggota keluarga di kelurahan Rongomulyo kabupaten Tuban)” (Sulistyowati 2020). Perbedaannya dengan

penelitian peneliti adalah bahwa Sulistyowati meneliti tentang bagaimana pola interaksi sosial anggota keluarga *broken home*. Penelitian Sulistyowati jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian Sulistyowati dilaksanakan di kabupaten Tuban, sedangkan peneliti melaksanakannya di jorong pasa sanayan, nagari batu bulek. Sementara penelitian peneliti adalah bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di jorong pasa sanayan, nagari batu bulek. Metode yang peneliti gunakan adalah metode studi kasus. Metode yang digunakan oleh Sulistyowati sama dengan peneliti, yaitu Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi yang ditetapkan.

2. Penelitian oleh M. Aziz " Perilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam berbagai perspektif" (Aziz 2015). Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah bahwa M. Aziz meneliti tentang bagaimana perilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam berbagai perspektif. Penelitian dilaksanakan di SMPN 18 kota Banda Aceh. Metode yang digunakan oleh M. Aziz adalah penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan (Reseach), dan termasuk kedalam kategori penelitian pengembangan ilmu. Jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Sementara penelitian peneliti adalah bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di jorong pasa sanayan, nagari batu bulek. Metode yang peneliti gunakan adalah metode wawancara dan observasi dan jenis penelitian peneliti yaitu kualitatif deskriptif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data yang ada dilapangan dan mengambarkannya sesuai dengan yang sebenarnya melalui wawancara dan observasi. Menurut sugiono (2012 : 3) metode penelitian kualitatif adalah Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitan lebih mengutamakan pada makna daripada generalisasi.

Menurut Desmita (2006 : 8) penelitian deskriptif atau deskriptif reseach adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi. Sejalan dengan pendapat di atas, Noor (2015: 34) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah "penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian yang terjadi saat sekarang." Penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan tentang interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Pasa Sanayan, Nagari Batu Bulek. Penelitian ini dilaksanakan pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* untuk mengetahui bagaimana interaksi

sosial remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari awal bulan Februari sampai bulan Juli 2022.

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti yang menentukan dan mengetahui penelitiannya, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016 : 60) bahwa " peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya". Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penulis dalam penelitian kualitatif merupakan human instrument yang berfungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sampel atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis terhadap data yang didapat, menafsirkan dan membuat sebuah kesimpulan atas temuannya.

Dapat penulis pahami bahwasanya penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah penulis sendiri. Penulis akan langsung terjun kelapangan, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, menganalisisnya dan melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh sebelumnya, yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sebagai instrument penulis akan turun langsung ke lapangan, untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data terkait dengan interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di jorong pasa sanayan.

D. Sumber Data

Sumber data yang akan dikumpulkan beragam jenis dan bentuknya, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sugiyono (2007: 208-209) menjelaskan bahwa "sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data."

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sumber data digunakan untuk menggali informasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pernyataan langsung dari subjek penelitian yang penulis wawancarai, dan akan di dukung oleh sumber data sekunder yang akan mendukung berupa dokumen-dokumen, gambar, dan lain sebagainya yang dapat mendukung sumber data primer yang ada. Subjek yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan metode *snowball sampling.* Menurut Sugiyono (2013: 85) "*Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar". Diibaratkan bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel,pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Seperti penelitian yang akan dilakukan ini subjeknya adalah remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di jorong pasa sanayan.

Subjek yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini, ditetapkan sesuai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sumber data utama atau primer yaitu remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Sumber data sekunder yaitu teman sebaya, tetangga, keluarga (orang tua, kakak atau adik) dari remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, yang dapat memberikan pernyataan terkait dengan tujuan penelitian yang mana lebih lanjut akan lebih jelas ketika sudah berada di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang penulis lakukan dalam melakukan pengumpulan data, pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2012: 62-63) menjelaskan, "bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi."

1. Wawancara

   Pada penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur terhadap sumber data. Menurut Moleong (2017: 186) wawancara adalah "percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka dan melalui media sosial." Kemudian Esterberg (dalam Sugiyono, 2012: 73-75) mengemukan "beberapa macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur yaitu penulis telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh, dan penulis telah menyiapkan instrumen penulisan berupa

pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya. Semiterstruktur yaitu lebih bebas dari wawancara terstruktur, tujuannya adalah untuk menumukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. dan tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data".

Pada penelitian ini yang penulis wawancarai adalah tiga orang remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dengan inisial yaitu MW,IM dan MI, orang tua dari ketiga remaja, teman dekat dan masyarakat di Jorong Pasa Sanayan. Penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada remaja dan kepada orang terdekat dari remaja yang berasal dari keluarga *broken home,* pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung menggunakan pertanyaan kepada subjek penelitian.

PEDOMAN WAWANCARA

SUMBER DATA PRIMER

Fokus	Sub fokus	Indikator	Sub indicator
Interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di	1.Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya di Jorong Pasa Sanayan.	1) Individu dengan individu	a. Ibu b. Saudara/i c. Teman d. Tetangga

Jorong Pasa Sanayan			
	2.Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok di Jorong Pasa Sanayan	2) Indivdu dengan kelompok	a. Kelompok organisasi di lingkungan masyarakat b. Kelompok belajar

Tabel pedoman wawancara

Pertanyaan :

Individu dengan individu lainnya

a. Bagaimana komunikasi kamu dengan ibumu di rumah ?
   - Ketika kamu dalam masalah, apakah kamu berbagi cerita dengan ibumu ?
   - Ketika ibumu minta bantuan, respon seperti apa yang kamu berikan ?

b. Apakah kamu memiliki saudara/i ?
   - Jika ya, bagaimana komunikasi kamu dengan saudara/i mu di rumah ? apakah kamu sekamar dengan saudara/i mu ? ketka kamu akan tidur, apakah kamu bercerita terlebih dahulu dengan saudara/i mu ?
   - Jika tidak, apakah kamu merasa kesepian saat di rumah ?
   - Apakah kamu sering belajar dengan saudara/i mu di rumah ?

c. Apakah kamu memiliki teman dekat ?
   - Jika ya, bagaimana komunikasi mu dengan temanmu tersebut ?
   - Bagaimana responmu saat teman dekatmu mengajak belajar bersama ?

d. Bagaimana komunikasimu dengan tetangga sekitar ?
   - Pernahkah kamu duduk-duduk sambil berbagi cerita dengan tetanggamu ?
   - Pernahkah tetanggamu meminta tolong kepadamu ? jika pernah, respon seperti apa yang kamu berikan ?
   - Ketika kamu yang meminta tolong kepada tetanggamu namun tidak ada jawabannya, lalu bagaimana responmu ?

Individu dengan kelompok

a. Bagaimana respon kamu ketika di ajak bergabung dalam organisasi remaja masjid di lingkungan tempat tinggalmu ?
b. Bagaimana kamu menanggapi perbedaan pendapat dalam suatu kelompok organisasi saat bermusyawarah?
c. Bagaimana tindakanmu saat pendapatmu tidak diterima dalam musyawarah bersama ?
d. Apa tindakanmu jika di dalam suatu kelompok organisasimu ada yang melanggar aturan ?
e. Ketika kamu diberikan tanggung jawab oleh gurumu dalam kelompok belajar bagaimana tindakan yang akan kamu lakukan ?
   - ketika tanggung jawab yang telah diberikan kepadamu tidak kamu laksanakan dengan baik bagaimana tindakanmu ?

SUMBER SEKUNDER

Keluarga (orang tua, saudara/i)	1. Apakah yang dibahas oleh remaja *broken home* pada saat berinteraksi dengan keluarga? 2. Bagaimana cara remaja *broken home* berinteraksi dengan keluarga di rumah? 3. Bagaimana respon remaja *broken home* pada saat berinteraksi dengan keluarga?
Teman	1. Apakah remaja *broken home* memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi? 2. Menurut kamu bagaimanakah cara remaja *broken home* berinteraksi? 3. Respon seperti apa yang diberikan oleh remaja *broken home* pada saat berinteraksi? 4. Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan remaja *broken home* secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan? 5. Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan remaja *broken home*? Jika iya bagaimanakah respon

	remaja *broken home* dalam *group* tersebut?
Masyarakat (Tetangga dan masyarakat sekitar)	1. Bagaimana menurut Anda interaksi remaja *broken home* dengan lingkungannya? 2. Kapan saja waktu Anda berinteraksi dengan remaja *broken home ?* hal apakah yang Anda bahas ketika berinteraksi? 3. Dalam berinteraksi apakah Anda menggunakan sosial media atau secara langsung? 4. Bagaimana respon remaja *broken home* pada saat Anda berinteraksi dengannya?

2. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan. Ternyata ada beberapa tipologi pengamatan. Terlepas dari jenis pengamatan, dapat dikatakan bahwa pengamatan terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan (Moleong. 2017: 242). Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik mengenai bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan kutipan di atas pada penulisan ini penulis menggunakan observasi pastisipasi pasif, yaitu penulis mengamati langsung dan datang ke tempat orang yang diamati yaitu remaja *broken home*, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukannya. Penulis melihat bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* di sekitaran tempat ia bermain biasanya. Maksudnya disini penulis berada di tempat sumber data yaitu remaja *broken home* untuk mengamati langsung kegiatan yang dilakukannya, namun tidak

terlibat dengan kegiatan yang dilakukannya, penulis melakukan observasi terhadap terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh remaja *broken home* agar dapat mengamati dengan jelas bagaimana interaksi sosial remaja broken home tersebut dalam kesehariannya.

3. Dokumentasi

   Menurut Sugiyono (2012: 82-83) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumen yang berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Jenis dokumentasi yang penulis gunakan yaitu berupa foto-foto dan adanya bukti nilai rapor.

F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan cara yang dilakukan penulis mulai dari penulis mendapatkan data, mengolah data sampai pada penarikan kesimpulan dari data yang di dapatkan. Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2017: 248) Analisis data adalah :

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa analisis data adalah suatu kegiatan atau proses mengelompokkan data, memilih dan memilah-milah data yang menjadi bagian penting, kemudian mengelola data tersebut sehingga menjadi jelas tentang apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

Analisis data penulis laksanakan dengan metode analisis menurut Milles and Huberman. Dalam model analisis data menurut Milles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data diantaranya adalah:

1. Reduksi data (Data *Reduction*)

   Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dapat dibantu dengan peraltan elektronik seprti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang telah penulis dapatkan di lapangan nanti akan dirangkum sedemikian rupa, sehingga dapat terlihat pola dari data yang diharapkan dari hasil pengumpulan data tadi.

2. Penyajian Data (Data *Display*)

   Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah men*display*kan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Namun yang paling serring digunakan untuk menyajikan data dalam penulisan kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan men*display* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang telah dirangkum sebelumnya, akan penulis sajikan berupa uraian singkat, dengan menggambarkan bagaimana interaksi sosial remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

3. *Conclusion drawing* (*Verification*)

   Langkah selanjutnya setelah men*display* data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat semetara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis

kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penulisan kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penulis berada dilapangan, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga langkah dalam melakukan analisis data yaitu mereduksi data, mendisplay data atau menyajikan data, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Berdasarkan kutipan di atas langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data adalah:

1. Penulis akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan remaja *broken home* yang berkaitan dengan topik masalah penelitian, lalu melakukan pengamatan atau observasi terhadap interaksi sosial remaja *broken home* dan bagaimana implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling, dan terakhir penulis akan mengumpulkan data dokumentasi yang mungkin didapatkan.
2. Penulis akan membaca, memilih serta memilah-milah hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dan terkait dengan yang akan penulis teliti, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang interkasi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.
3. Penulis akan menyajikan dalam bentuk uraian singkat, yang dapat menjelaskan dan menjabarkan bagaimana sebetulnya interaksi social remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

4. Sesuai hal-hal yang telah dilakukan diatas langkah terakhir yang penulis lakukan adalah penulis akan menyimpulkan hasil dari tahap-tahap analisis dari yang telah penulis lakukan sebelumnya.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Sugiyono (2012: 121) "ada beberapa jenis teknik penjamin keabsahan data yang bisa digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penulisan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check." Menurut Sugiyono (2018: 273-274)"Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu" Adapun jenis dari teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mengecek kembali kepada sumber informasi apakah data yang penulis peroleh valid atau tidak.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di sore hari pada saat narasumber sedang duduk-duduk di depan rumahnya, belum banyak masalah, akan

> memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Berdasarkan kutipan di atas maka dalam penelitian ini penulis akan menerapkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang penulis peroleh, karena sesuai dengan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu wawancara dan observasi. Adapun teknik pengabsahan data triangulasi yang akan penulis gunakan, yaitu Triangulasi Sumber.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan triangulasi sumber yakni mengecek data ke beberapa sumber yang ada yang telah ditentukan sebelumnya, pertama peneliti akan memberikan pertanyaan kepada remaja *broken home,* kemudian penulis juga akan memberikan pertanyaan kepada orang tua, teman sebaya dan juga tetangga remaja *broken home* tersebut.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara dengan sumber data. Pengumpulan data yang telah penulis lakukan, lebih kepada wawancara dengan sumber data yaitu remaja yang berasal dari keluarga *broken home,* salah seorang anggota keluarga, tetangga dan teman sebaya.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Interaksi sosial remaja *broken home*. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu penulis membuat pedoman wawancara yang berguna sebagai pedoman untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan aspek tujuan yang ingin ditemukan yaitu interaksi sosial remaja *broken home* , interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan individu, interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok.

Terkait dengan interaksi sosial remaja *broken home* di Jorong Pasa Sanayan, maka penulis akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja *broken home* yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara.

Tabel data remaja yang berasal dari keluarga *broken home*

No.	Inisial Nama	Umur
1.	MW	17
2.	IM	14
3.	MI	16

Berdasarkan tabel di atas ada tiga orang remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang berbeda, yaitu MW adalah remaja yang berasal dari keluarga yang mana ayahnya sudah bercerai dengan ibunya dan MW tinggal bersama ibunya, IM adalah remaja berasal dari keluarga yang mana ibunya sudah bercerai dengan ayahnya dan IM tingga

bersama dengan ibunya, dan MI adalah remaja yang berasal dari keluarga yang mana ayah dan ibunya tidak bercerai, namun sudah tidak ada lagi keharmonisan dalam keluarganya dan ayahnya sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama.

Penulis akan menyajikan hasil temuan penelitian yang telah penulis lakukan berdasarkan hasil wawancara selama kurang lebih dua minggu, yang dimulai pada tanggal 07 Juli sampai dengan 21 Juli 2022 untuk menggambarkan bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Interaksi sosial remaja *broken home* dibagi menjadi dua, yaitu interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Berikut penulis cantumkan pemaparannya :

1. Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan individu

   Penulis melakukan wawancara dengan tiga orang remaja *broken home* terkait interaksi sosial remaja *broken home* antar individu dengan individu. Berikut pemaparannya :

   1) Informan MW

      a) Interaksi sosial (MW) dengan orang tua

         Wawancara dengan informan MW terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi MW dengan ibunya pada tanggal 07 Juli 2022, informan MW menyatakan :

         > Saya tidak terlalu sering komunikasi dengan ibu saya karena saya lebih suka dalam kamar, saya pernah bercerita dengan ibu saya di rumah, namun tidak terlalu sering, saya akan bantu ibu saya jika ibu saya meminta bantuan.

         Penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua dari (MW) pada tanggal 07 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa *"Interaksi ama jo mw elok-elok se nyo,kalau menurut ama ndak terlalu terbuka*

do, soalnyo kok ado masalah atau apo tu ndak do lo nyo pernah bacarito do, nyo kok ngecek jo ama tu yo bilo paralu se nyo, nyo acok dalam kamar, apo yang ama tanyo itu yang nyo jawek, kok ama tanyo-tanyo bana nyo bagarah senyo" artinya : "Interaksi ibu dengan MW baik-baik saja, kalau menurut ibu MW tidak terlalu terbuka orangnya, dikarenakan kalau ada masalah atau apapun itu mw tidak mau bercerita, MW kalau bicara sama ibu kapan perlunya saja, mw sering dalam kamar, apa yang ibu tanya, itu yang di jawab MW, jika ibu kebanyakan bertanya, mw sering bawa bercanda saja."

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (MW) memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan ibunya, namun masih adanya ketidak terbukaan dari remaja terhadap ibunya dikarenakan remaja *broken home* lebih sering di dalam kamar dan membantu ibunya ketika ibunya sudah meminta bantuan.

b) Interaksi sosial (MW) dengan saudara/i

Wawancara dengan informan MW terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi MW dengan adiknya nya pada tanggal 07 Juli 2022, informan MW menyatakan :

> Saya sering pergi dengan saudari saya dan kami juga sering berbagi cerita, saya sekamar dengan saudari saya, dan kami sering berbagi cerita sebelum tidur mengenai kegiatan-kegiatan seharian di sekolah, saya tidak terlalu belajar dengan saudari saya karena kami memiliki urusan masing-masing dan tugas yang berbeda satu sama lain.

Penulis juga melakukan wawancara dengan informan I yaitu adik dari (MW) pada tanggal 07 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa “Kak mw sering membahas mengenai kegiatan di sekolah dan bahas hal-hal candaan yang akan membuat kami tertawa bersama, namun terkadang saya kesal juga karena kakak suka marah-marah ga jelas, Kakak saya berinteraksi dengan baik bersama keluarga di rumah, namun terkadang kakak saya hanya keseringan dalam kamar bermain handphone, Saya sering bercerita dengan kak mw contohmya seperti dia dimarahi oleh gurunya karena terlambat masuk kelas karena duduk di warung. Kalau di rumah sering gantian membantu menolong ibu dan kalau diluar sering pergi jajan berdua. Perpisahan orang tua memang menyakitkan untuk saya, tapi tidak mempengaruhi interaksi sosial saya. Saya berbeda dengan kak mw, saya malah lebih senang berinteraksi untuk melupakan hal-hal yang seharusnya tidak menjadi beban pikiran bagi saya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (MW) memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan adiknya di rumah. MW sering bercerita dengan adiknya, sering bercanda bersama dan mau menolong orang tua secara bergantian dengan adiknya, namun mw juga sering marah-marah kepada adiknya, setelah itu akan kembali membaik. Dari hasil wawancara, terlihat adanya perbedaan cara bersikap dan interaksi antara mw dengan adiknya.

c) Interaksi sosial remaja (MW) dengan teman dekat

Wawancara dengan informan MW terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan

individu yaitunya interaksi MW dengan teman dekatnya pada tanggal 07 Juli 2022, informan MW menyatakan :

> Saya memiliki teman dekat, interaksi saya dengannya baik, namun dia sering bikin saya sakit hati kalau ngomong tidak menyambung, jika di ajak belajar bersama saya mau saja, asal tidak di rumah saya, karena saya lebih suka belajar di rumah dia.

Penulis juga melakukan wawancara dengan tiga orang teman dekat dari (MW) dengan inisial A,R dan M pada tanggal 07 Juli 2022 dan 20 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa :

Informan A : " Saya adalah salah satu teman dekat dari MW, menurut saya MW dalam berinteraksi dengan teman-teman cukup baik, namun MW memiliki ego yang tinggi dan mudah tersinggung, juga sangat perasa dalam pergaulan sehari-hari. Dan sulit berinteraksi dengan orang baru. Responnya cukup baik, namun terkadang ia lebih sering mengedepankan egonya dalam berinteraksi. Saya ada grup bersama dengan MW, namun ia jarang memberikan respon di grup dan terlihat seperti tidak pedulian"

Informan R : "Menurut saya MW dalam berinteraksi dengan cukup baik kak, namun terkadang MW lebih mengedepankan egonya dan mudah tersinggung. Responnya dalam berinteraksi terkadang saya juga sering kesal dengan MW karena terlalu mengedepankan egonya kak, saya berteman dengan yang lain dia jadi lain kepada saya, dia selalu merasa saya menjauhinya, padahal tidak. Saya ada grup dengan

MW, namun ia jarang memberikan respon di grup dan terlihat seperti tidak terlalu peduli.

Informan M : “Menurut saya MW dalam berinteraksi dengan teman-teman cukup baik, namun MW sangat perasa dalam pergaulan sehari-hari. Dan sulit berinteraksi dengan orang baru. Responnya cukup baik dalam berinteraksi, namun terkadang ia lebih sering mengedepankan egonya dalam berinteraksi. Saya ada grup dengan MW, namun ia jarang memberikan respon di grup dan terlihat seperti pedulian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tiga orang teman dekat dari MW, terlihat bahwa (MW) memiliki interaksi sosial yang kurang baik dengan teman dekatnya. Tiga orang teman dekat MW menyatakan hal yang hampir sama, bahwa MW dalam berinteraksi lebih mengedepankan egonya dan juga sangat perasa serta mudah teringgung, dan terkadang sulit menyesuaikan diri dengan orang baru.

d) Interaksi sosial (MW) dengan tetangga

Wawancara dengan informan MW terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi MW dengan tetangganya pada tanggal 07 Juli 2022, informan MW menyatakan :

> komunikasi saya dengan tetangga saya baik, saya sering bermain ke rumah tetangga saya, saya juga sering duduk-duduk bersama tetangga saya,Jika saya sedang tidak capek saya akan menolong tetangga yang membutuhkan bantuan, tetapi jika saya dalam keadaan capek, saya sering mengatakan mintak tolong kepada yang lain saja dulu

Penulis juga melakukan wawancara dengan tiga orang tetangga dari (MW) dengan inisial S,M dan P

pada tanggal 09 Juli 2022 dan 20 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa :

Informan S : “Menurut saya mw dalam berinteraksi dengan baik, tapi tidak secara menyeluruh, Dulu MW berinteraksi sosial dengan banyak orang, tapi semenjak ayah dan ibunya berpisah MW menjadi lebih keseringan bermain di rumah dan mau berinteraksi dengan orang tertentu saja, padahal di umurnya segitu sedang asik-asiknya berinteraksi, tapi MW malah lebih sering tertutup semenjak orang tuanya berpisah, dulu MW pernah mengatakan bahwa ia tidak ingin bergaul dengan orang yang selalu membahas keluarga dan membangga-banggakan keluarganya yang harmonis. ketika sore hari saya pernah berinteraksi sambil duduk-duduk membahas hal-hal biasa yang berhubungan dengan kegiatan keseharian contohnya seperti saya bertanya MW rangking berapa kemaren, dan kemana mau lanjut sekolah setelah tamat dan masih banyak lagi, responnya baik, namun sedikit adanya ketidak terbukaan MW dalam bercerita atau menjawab pertanyaan dari orang lain. Jika bertemu di jalan MW menyapa.”

Informan M : "Kalau sekarang menurut saya MW berinteraksi dengan orang sekedarnya saja dan tidak seasik dulu. Sepengetahuan saya MW menjadi kurang dalam berinteraksi sosial semenjak ayah dan ibunya berpisah 5 tahun lalu. Menurut saya mungkin inilah salah satu penyebabnya. Responnya baik dalam interaksi, MW juga pernah menolong saya membelikan barang-barang dapur ke warung terdekat. Namun saya rasa MW agak berbeda dari yang dulu, saya rasa

semenjak orang tuanya berpisah, MW agak membatasi pergaulannya."

Informan P : "Menurut saya MW berinteraksi dalam lingkungan sekitar kurang, karena saya jarang melihat MW beraktivitas di luar rumahnya, responnya baik, namun sedikit adanya ketidak terbukaan MW dalam bercerita atau menjawab pertanyaan saya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (MW) memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan tetangganya. MW juga sering membantu tetangganya membelikan barang-barang dapur ke warung dan mw selalu menyapa tetangganya jika bertemu di jalan. Berdasarkan pernyataan tetangganya, mw memiliki sifat yang kurang terbuka dalam bercerita dengan orang lain dan adanya pernyataan dari tetangga MW bahwa MW memiliki karakter yang tertutup semenjak orang tuanya berpisah dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar semenjak orang tuanya berpisah sekitar 5 tahun yang lalu.

2) Informan IM

a). Interaksi sosial (IM) dengan orang tua

Wawancara dengan informan IM terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi IM dengan ibunya pada tanggal 08 Juli 2022, informan Im menyatakan :

> Saya tidak terlalu sering komunikasi dengan ibu karena saya mengalami kesulitan komunikasi karena ibu saya mengalami gangguan pendengaran, dan saya tidak pernah sekalipun bercerita dengan ibu saya tentang keseharian saya, saya selalu membantu ibu saya, dan jika ibu

> saya membutuhkan bantuan saya, saya akan langsung membantu ibu saya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (IM) memiliki interaksi sosial yang baik dengan ibunya, namun terhambat karena ibu dari (IM) memiliki gangguan pendengaran dan menyulitkan Im untuk berkomunikasi. Namun IM selalu membantu ibunya, ini bukti bahwa IM mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan ibunya, namun IM selalu memperhatikan ibunya dan berusaha untuk selalu berinteraksi dengan ibunya.

b) Interaksi sosial (IM) dengan saudara/i

Wawancara dengan informan IM terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi IM dengan kakaknya pada tanggal 08 Juli 2022, informan Im menyatakan :

> Komunikasi saya dengan kakak saya baik-baik saja, kami sekamar, tetapi jarang bercerita sebelum tidur dengan kakak saya karena saya memang tidak suka bercerita, saya juga tidak terlalu sering belajar dengan kakak saya karena kami memiliki tugas masing-masing yang harinya tidak sama juga.

Penulis juga melakukan wawancara dengan informan I kakak dari (IM) pada tanggal 08 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa *"komunikasi akak samo Im lai elok-elok nyo, kami acok maota-maota baduo, poi main kaluah gai, tu kadang selisiah paham lai lo nyo, tapi ndk lamo siap tu kami baelok baliak, kalau responnya dalam interaksi elok, kadang kalau lagi hilang mood urang merespon dan lebih banyak diam."* Atinya : komunikasi kakak dengan Im baik baik saja, kami berdua sering berbincang bincang, lalu pergi main

keluar, kadang kami juga mengalami selisih paham ,tapi tidak lama setelah itu kami baikan lagi, kalau responnya dalam berinteraksi baik, tapi terkadang jika kehilangan mood atau badmood responnya jadi kurang karena sudah lebih banyak diam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (IM) memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan kakaknya di rumah. IM pernah berbagi cerita dengan kakaknya, pernah berselisih paham namun tidak lama setelah itu kembali membaik. Jika kehilangan mood untuk merespon, Im lebih memilih banyak diam.

c) Interaksi sosial (IM) dengan teman dekat

Wawancara dengan informan IM terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi IM dengan teman dekatnya pada tanggal 08 Juli 2022, informan IM menyatakan :

> Saya memiliki teman dekat, komunikasi saya dengan teman saya tersebut biasa saja dan cukup baik. Respon saya ketika di ajak unuk belajar bersama saya mau-mau saja asal rumahnya teman saya dekat.

Penulis juga melakukan wawancara dengan dua orang teman dekat dari (IM) dengan inisial A dan K pada tanggal 08 Juli 2022 dan 20 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa :

Informan A : “Menurut saya IM dalam berinteraksi dengan teman-teman baik, namun IM sering mementingkan kepentingannya terlebih dahulu ketimbang mendahulukan apa yang menjadi hal penting, seperti belajar kelompok, ia sering tidak mau belajar kelompok ke rumah saya dengan alasan agak jauh rumah saya."

Informan K : "Menurut saya IM dalam berinteraksi dengan teman-teman baik, namun IM sering mendahulukan kepentingannya kak, dan IM sering melamun dalam kelas kak, responnya pun tidak cepat dalam berinteraksi, terkadang saya merasa tidak menyambung mengobrol dengan IM, dan terkadang im sering melamun dalam kelas. Walaupun begitu saya tetap mau berteman dengan IM."

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa IM Mmemiliki interaksi sosial yang kurang baik dengan teman dekatnya. Dalam berinteraksi IM lebih banyak mengedepankan egonya dan lebih mendahulukan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan yang seharusnya ia dahulukan. Selain itu IM juga sering melamun dalam kelas, pernyataan dari teman dekat IM sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan beberapa kali di Jorong Pasa Sanayan pada bulan Februari 2022, yaitunya remaja *broken home* IM sering melamun dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

d) Interaksi sosial (IM) dengan tetangga

Wawancara dengan informan IM terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi IM dengan tetangganya pada tanggal 09 Juli 2022, informan IM menyatakan :

> Komunikasi saya dengan tetangga saya kurang baik, karena tetangga saya suka bergunjing saya tidak pernah duduk-duduk di luar rumah dengan tetangga saya, karena saya lebih suka di dalam rumah, saya menolong tetangga saya tergantung tetangga saya meminta tolong apanya dulu, insyaallah selagi bisa saya bantu, saya bantu. saya akan kesal jika tetangga saya tidak menjawab permintaan tolong saya.

Penulis juga melakukan wawancara dengan dua orang tetangga dari (IM) dengan inisial N dan E pada tanggal 09 Juli 2022 dan 21 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa :

Informan N : "Saya tidak terlalu sering komunikasi dengan IM, Biasanya kalau sama saya dia hanya menjawab apa yang saya tanya kak, biasanya apa yang di tanya itu yang dia jawab, komunikasi saya dengan IM sekedarnya saja, interaksi saya dan IM seperti ini saya rasa semenjak ayah dan ibu IM pisah sih. IM lebih suka dalam rumah ketimbang berinteraksi dengan tetangganya di luar. "

Informan E : “saya tidak terlalu sering komunikasi dengan IM kak, biasanya kalau sama saya dia hanya menjawab apa yang saya tanya kak, Setau saya IM tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitar semenjak perpisahan orang tuanya beberapa tahun lalu, kalau tidak salah 3 tahun yang lalu, yang meyakinkan saya interaksinya seperti itu karena dilihat dari dia yang dulu dan sekarang berbeda, dulu waktu orang tua IM masih bersama IM sering kok bergabung dengan kegiatan masyarakat di luar, tapi sekarang IM seperti lebih menjauhkan diri dari lingkungan"

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa IM memiliki interaksi sosial yang kurang baik dengan tetangganya. IM jarang mengajak tetangganya bicara duluan dan tidak pernah duduk dengan tetangganya. IM lebih suka dalam rumah ketimbang berinteraksi dengan tetangganya di luar, tetangga IM juga menyatakan bahwa interaksinya kurang baik dengan IM semenjak perpisahan kedua orang tua IM.

3) Informan MI

a). Interaksi sosial (MI) dengan orang tua

Wawancara dengan informan MI terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi MI dengan ibunya pada tanggal 09 Juli 2022, informan MI menyatakan :

> Komunikasi saya dengan ibu saya baik, saya sering bercanda dengan ibu saya di rumah, saya suka bercerita dengan ibu saya di rumah, namun terkadang karena kesibukan masing-masing jadi tidak terlalu bercerita, saya akan selalu membantu ibu saya dalam keadaan apapun.

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu MI pada tanggal 09 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa "*komunikasi ibu jo MI lai elok-elok se nyo, MI anaknyo sopan, lai mandangan kecek ibu, kalau menurut ibu ndak terlalu terbuka soal apo nan inyo rasoan atau inyo ado masalah do, soalnyo kok ado masalah atau apopun tu ndak do lo nyo bacarito do, nyo kok ngecek jo ibu tu yo bilo paralu se nyo, nyo acok dalam kamar, apo yang ibu tanyo itu yang nyo jawek, kok ibu tanyo-tanyo bana nyo bagarah se nyo tu, apo yang ibu tanyo tu langsuangnyo tanggapi nyo"* Artinya : komunikasi ibu dengan MI baik-baik saja, MI anaknya sopan mendengarkan kata orang tua, kalau menurut ibu MI tidak terlalu terbuka tentang apa yang dirasakan , kalau ada masalah sekalipun MI tidak bercerita. Bicara dengan ibu kapan perlunya saja, MI sering di dalam kamarnya, dan apa yang ibu tanya, itu yang dia jawab, kalau ibu tanya-tanya terus jawabnya hanya bercanda terus. Apa yang ibu tanya langsung ditanggapinya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (MI) memiliki interaksi sosial yang baik dengan ibunya, MI sering membantu ibunya dalam keadaan apapun, MI juga sering bercanda dengan ibunya dan juga suka bercerita dengan ibunya.

b) Interaksi sosial (MI) dengan saudara/i

Wawancara dengan informan MI terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi MI dengan kakak perempuannya pada tanggal 09 Juli 2022, informan MI menyatakan :

> Saya tidak serumah dengan saudari saya, namun saya tetap menjalin komunikasi dengan saudari saya, dan saya sering mengunjungi saudara saya untuk berinteraksi dengannya. Saudari saya juga sering mengajarkan saya membuat Pr.

Penulis juga melakukan wawancara dengan informan R saudari dari (MI) pada tanggal 09 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa “saya dan MI tidak serumah, namun kami sering berinteraksi satu sama lain, komunikasi seperti bercerita tentang kegiatan dia di sekolah, dan jika dia lapar, dia langsung makan sambil bercerita tentang kesehariannya, kemudian jika dia bersedih, dia akan lebih sering di dalam kamar, pernah sekali MI bercerita, bahwa waktu itu ibu dan ayah bertengkar hebat, dan ayah mengulangi kebiasaannya meninggalkan rumah karena kesal dan tidak pulang berhari-hari, ini membuat MI tidak betah di rumah, dan lebih sering ke rumah saya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (MI) memiliki interaksi sosial yang baik denga kakaknya. MI sering bercerita dengan kakaknya, sering

mengunjungi kakaknya dan mengerjakan Pr bersama kakaknya.

c) Interaksi sosial (MI) dengan teman dekat

Wawancara dengan informan MI terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi MI dengan teman dekatnya pada tanggal 09 Juli 2022, informan MI menyatakan :

> Saya memiliki teman dekat, interaksi saya dengannya baik, namun saya lebih sering komunikasi di Hp ketimbang langsung dengan teman saya tersebut saya juga sering belajar bersama denganna, tapi saya tidak mau terlalu ramai, karena menganggu fokus saya.

Penulis juga melakukan wawancara dengan tiga orang teman dekat dari (MI) dengan inisial A,B dan G pada tanggal 09 Juli 2022 yang mengungkapkan bahwa :

Informan A : “Menurut saya MI dalam berinteraksi dengan teman-teman cukup baik, MI sering membantu teman dalam belajar, dan di ajak main juga asik, namun saya sering melihat MI sering melamun sendiri kak, respon MI dalam interaksi kak, kadang MI juga suka tiba-tiba marah karena ajakan saya untuk mengajaknya bermain tidak sesuai dengan apa yang dia mau.”

Informan B : "Menurut saya MI dalam berinteraksi sering melamun sendiri kak, saya tidak tahu apa yang dipikirkannya, namun ia mengatakan selalu iri melihat keluarga saya yang jarang ada masalah, Responnya baik kak, kadang MI juga suka tiba-tiba marah karena ajakan saya untuk mengajaknya bermain tidak sesuai dengan apa yang dia mau."

Informan G : " Menurut saya MI dalam berinteraksi dengan teman-teman cukup baik, namun saya sering melihat MI sering melamun sendiri kak, Responnya baik dalam interaksi kak, kadang MI juga suka tiba-tiba marah karena ajakan saya untuk mengajaknya bermain tidak sesuai dengan apa yang dia mau"

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (MI) memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan teman dekatnya. Namun dalam berinteraksi (MI) sedikit mengedepankan egonya dan sering melamun. Namun secara keseluruhan interaksinya bagus dengan teman dekatnya tersebut.

d) Interaksi sosial (MI) dengan tetangga

Wawancara dengan informan MI terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan individu yaitunya interaksi MI dengan tetangganya pada tanggal 09 Juli 2022, informan MI menyatakan :

> Komunikasi saya dengan tetangga saya baik, saya sering bermain ke rumah tetangga saya, saya juga sering duduk-duduk bersama tetangga saya,dan saya sering bercerita dengan tetangga saya, saya akan menolong tetangga saya yang membutuhkan pertolongan.

Penulis juga melakukan wawancara dengan tiga orang tetangga dari (MI) dengan inisial U,R dan W pada tanggal 09 Juli 2022 dan 21 Juli 2020 yang mengungkapkan bahwa :

Informan U : *"Ilham tu sopan anaknyo mah, inyo acok mnyapo kalau basalisiah jalan, interaksi etek jo ilham katiko inyo lai duduak-duduak tampek etek, tu kalau etek minta tolong pai ka rumah inyo gai, tu beko mengcek samo ilham tu dulu. Patang tu etek tanyo*

rangking bara gai, alhamdulillah lai dapek rangking 2 inyo tu."

Informan R : "Interaksi sosoial MI dan saya baik, MI sering menyapa saya berselisih jalan, saya dan MI sering mengobrol mengenai hal-hal yang terkadang tidak perlu dibahas, seperti membahas mengenai perbaikan jalan, mengenai rumput yang sudah meninggi, buah-buahan yang sudah tumbuh dan kegiatan keseharian lainnya, dia juga sering duduk-duduk di luar rumah dengan dia, terkadang saya sasekali meminta bantuan kepada MI hal yang saya bahas dengan MI ya tentang hal-hal biasa saja."

Informan W : “MI tu anaknya sopan dan interaksi nya dengan lingkungan baik, Ketika sore hari saya duduk-duduk di depan rumah kemudian MI ikut bergabung, dan kami saling bertukar cerita satu sama lain, menurut saya responnya sopan dan baik."

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa (MI) memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan tetangganya. MI juga sering membantu tetangganya dan selalu menyapa jika bertemu dengan tetangganya serta menghabiskan waktu dengan bersama tetangganya untuk bercerita, , dan dari pernyataan tetangga dapat ditarik kesimpulan bahwa MI memiliki prestasi yang bagus dan sering juara di kelas. Berikut dokumentasi foto berupa nilai rapor dari MI dan buku yang didapatkan oleh MI dari juara tersebut.

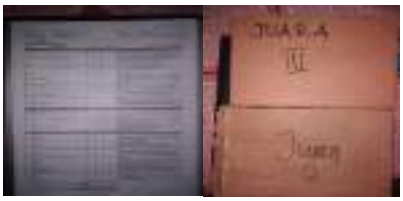

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan tiga remaja *broken home* dan orang tua serta teman dekat dan tetangga dari remaja *broken home* tersebut mengenai interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga remaja *broken home* memiliki interaksi sosial yang berbeda, ada yang masih mengedepankan egoisnya dalam berinteraksi, ada juga yang lebih mementingkan dirinya di atas kepentingan bersama, ada juga yang sering melamun sendiri, emosi, perasa dan mudah tersinggung dalam berinteraksi, dan ada juga remaja *broken home* yang mampu berinteraksi dengan baik dengan kondisi keluarga yang kurang harmonis.

2. Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok

Penulis memberikan enam buah pertanyaan untuk melihat bagaimana interaksi social remaja *broken home* antara individu dengan kelompok. Antara lain adalah kelompok organisasi di lingkungan masyarakat dan kelompok belajar, pertanyaannya yaitu : Bagaimana respon kamu ketika di ajak bergabung dalam organisasi remaja masjid di lingkungan tempat tinggalmu ? Bagaimana kamu menanggapi perbedaan pendapat dalam suatu kelompok organisasi saat bermusyawarah? Bagaimana tindakanmu saat pendapatmu tidak diterima dalam musyawarah bersama ? Apa tindakanmu jika di dalam suatu kelompok organisasimu ada yang melanggar aturan ? Ketika kamu diberikan tanggung jawab oleh gurumu dalam kelompok belajar bagaimana tindakan yang akan kamu lakukan ? ketika tanggung jawab yang telah diberikan kepadamu

tidak kamu laksanakan dengan baik bagaimana tindakanmu?

Penulis melakukan wawancara dengan tiga orang remaja *broken home* terkait interaksi sosial remaja *broken home* antar individu dengan kelompok. Berikut pemaparannya :

1) Informan MW

Wawancara dengan informan MW terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan kelompok. Im menyatakan:

> Interaksi saya dalam kelompok organisasi remaja masjid yaitunya saya mau ikut gabung dalam organisasi remaja masjid jika ada teman saya yang ikut juga. Menurut saya perbedaan pendapat dalam kelompok hal yang biasa terjadi, namun saya kesal dan tersinggung ketika pendapat saya tidak di terima dalam suatu musyawarah. Saya akan bertanggung jawab atas apa yang diperintahkan kepada saya, namun ketika tanggungjawab tersebut tidak maksimal saya laksanakan, saya akan merasa terbebani dan merasa bersalah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa remaja *broken home* (MW) memiliki interaksi sosial yang cukup baik dalam berinteraksi dengan kelompok. remaja *broken home* dalam berinteraksi dalam suatu kelompok cukup baik, apabila ada suatu perbedaan pendapat dengannya, ia menerimanya, karena menurutnya itu hal yang biasa dalam suatu kelompok. jika diberikan tanggung jawab remaja *broken home* (MW) akan menjalankan sesuai yang diperintahkan. Jika ia tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, maka ia akan merasa bersalah dan terbebani. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat

dilihat bahwa remaja *broken home* mampuu berinteraksi di dalam suatu kelompok, baik interaksi dalam kelompok organisasi atau kelompok belajar. Dan jua mw bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya dan kelompok lainnya.

2) Informan IM

Wawancara dengan informan IM terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan kelompok. IM menyatakan:

> Interaksi saya dalam kelompok organisasi remaja masjid yaitunya saya mau ikut gabung dalam organisasi remaja masjid tergantung mood saya. Menurut saya perbedaan pendapat dalam kelompok hal yang biasa terjadi, namun saya kesal ketika pendapat saya tidak di terima dalam suatu musyawarah. Saya akan bertanggung jawab atas apa yang diperintahkan kepada saya, namun ketika tanggungjawab tersebut tidak maksimal saya laksanakan, saya akan merasa sakit hati ke diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa remaja *broken home* (IM) memiliki interaksi sosial yang kurang baik dalam berinteraksi dengan kelompok. remaja *broken home* dalam berinteraksi dalam suatu kelompok kurang baik, apabila ada suatu perbedaan pendapat dengannya ia menerimanya, karena menurutnya itu hal yang biasa dalam suatu kelompok, namun ia kesal saat pendapatnya tidak di terima dalam kelompok. jika diberikan tanggung jawab remaja *broken home* (IM) akan menjalankan sesuai yang diperintahkan. Jika ia tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, maka ia akan merasa sakit hati ke diri sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa remaja *broken home* mampu

berinteraksi di dalam suatu kelompok, baik interaksi dalam kelompok organisasi atau kelompok belajar. Dan juga mi bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya dan kelompok lainnya.

3) Informan MI

Wawancara dengan informan MI terkait bagaimana interaksi sosialnya antara individu dengan kelompok. MI menyatakan:

> Interaksi saya dalam kelompok organisasi remaja masjid yaitunya saya mau ikut gabung dalam organisasi remaja masjid karena saya memang suka berorganisasi. Menurut saya perbedaan pendapat dalam kelompok hal yang biasa terjadi dan dapat dimaklumi, namun saya agak kesal dan tersinggung ketika pendapat saya tidak di terima dalam suatu musyawarah. Saya akan bertanggung jawab atas apa yang diperintahkan oelh guru kepada saya, namun ketika tanggungjawab tersebut tidak maksimal saya laksanakan, saya akan menerimanya dengan baik, karena saya sudah berusaha semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa remaja *broken home* (MI) memiliki interaksi sosial yang cukup baik dalam berinteraksi dengan kelompok. remaja *broken home* dalam berinteraksi dalam suatu kelompok apabila ada suatu perbedaan pendapat dengannya, ia menerimanya, karena menurutnya itu hal yang biasa dan dapat dimaklumi. jika diberikan tanggung jawab remaja *broken home* (MI) akan menjalankan sesuai yang diperintahkan. Jika ia tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, ia merasa baik saja karena menurutnya ia sudah berusaha sebisa mungkin, apapun hasinya diterima dengan baik. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa remaja *broken home* mampu

berinteraksi di dalam suatu kelompok, baik interaksi dalam kelompok organisasi atau kelompok belajar. Dan jua mi bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya dan kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan ketiga remaja *broken home* mengenai bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok. Dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi remaja *broken home* bisa dikatakan kurang baik dalam berkelompok, dimana remaja *broken home* sedikit mudah kesal dan mudah tersinggung dalam berinteraksi. Remaja *broken home* sangat perasa dan akhirnya mudah tersinggung dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial remaja yang berasal dari keluarga *broken home* itu bermacam, ada yang antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Namun terlihat bahwasanya remaja *broken home* dalam berinteraksi dengan sesama mengedepankan egois dan mudah tersinggung.

1. Interaksi remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya

   Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi. Dari temuan lapangan yang penulis laksanakan, didukung oleh teori menurut Walgito, yang mana menurut Walgito dalam Khairul Anwar (2007:7) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi

individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu. Menurut Soekanto (2015:15) “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang peorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan tiga remaja *broken home* dan orang tua serta teman dekat dan tetangga dari remaja *broken home* tersebut mengenai interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga remaja *broken home* memiliki interaksi sosial yang kurang baik, ada yang masih mengedepankan egoisnya dalam berinteraksi, ada juga yang lebih mementingkan dirinya di atas kepentingan bersama, ada juga yang sering melamun sendiri, emosi, perasa dan mudah tersinggung dalam berinteraksi, hal ini berkaitan erat dengan permasalahan yang dialami oleh ketiga remaja yaitunya perpisahan orang tua dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Hasil penelitian yang penulis simpulkan didukung menurut teori Willis dalam Wulan Saripah (2013:4) yang menyatakan bahwa Interaksi antara anak dan orang tua yang tidak harmonis akan berdampak negatif pada perilaku anak dan remaja, seperti tidak betah di rumah, gangguan emosional, bertengkar, murung, menyendiri yang berdampak negatif terhadap pergaulan sosialnya.

2. Interaksi remaja *broken home* antara individu dengan kelompok

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) Interaksi Sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yaitu hubungan antara sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain dan interaksi sosial terjadi apabila ada dua atau lebih individu yang berinteraksi secara timbal balik atau adanya respon.

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan ketiga remaja *broken home* mengenai bagaimana interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok. Dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial remaja *broken home* cukup baik dalam berkelompok, namun remaja *broken home* sedikit mudah kesal dan mudah tersinggung dalam berinteraksi secara berkelompok. Remaja *broken home* sangat perasa dan akhirnya mudah tersinggung dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang penulis simpulkan didukung menurut teori Yusuf dalam Wulan Saripah (2013:2) yang menyatakan bahwa anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home,* kurang harmonis dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadian anak dan remaja cendrung mengalami distorsi atau mengalami

kelainan dalam penyesuaian dirinya dan sangat mudah tersinggung dalam berinteraksi.

3. Implikasi interaksi sosial remaja *broken home* terhadap layanan Bimbingan dan konseling.

   Permasalahan interaksi sosial peserta didik *broken home* perlu mendapat perhatian dari konselor atau guru BK. Sebagaimana fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif, dimana fungsi BK bukan hanya sekedar pengembangan tugas-tugas perkembangan secara optimal melainkan pengentasan masalah termasuk masalah pribadi sosial. Layanan yang dirasakan cocok untuk menangani kasus interaksi sosial remaja broken home adalah layanan responsif. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 menjelaskan "layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik atau konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik atau konseli tidak mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya". Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli yang dalam penelitian adalah interaksi sosial remaja *broken home*. Adapun strategi yang dapat digunakan adalah konseling Individual. Bimbingan kelompok serta konseling kelompok juga dapat diterapkan untuk pengentasan interaksi sosial yang bermasalah dalam diri remaja *broken home* dan menyajikan materi mengenai penerapan interaksi sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di Jorong Pasa sanayan mengenai interaksi sosial remaja *broken home* dapat diperoleh kesimpulan bahwa interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga remaja *broken home* memiliki interaksi sosial yang berbeda, ada yang masih mengedepankan egoisnya dalam berinteraksi, ada juga yang lebih mementingkan dirinya di atas kepentingan bersama, dan ada yang seperti orang asing dengan tetangganya sendiri, hal ini disebabkan oleh adanya perpisahan orang tua dan ketidakharmonisannya sebuah keluarga.

Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial remaja *broken home* cukup baik dalam berkelompok, namun remaja *broken home* sedikit mudah kesal dan mudah tersinggung dalam berinteraksi. Remaja *broken home* sangat perasa dan akhirnya mudah tersinggung dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Implikasi interaksi sosial remaja *broken home* terhadap layanan Bimbingan dan konseling yaitunya dengan pemberian layanan yang bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli yang dalam penelitian adalah interaksi sosial remaja *broken home*. Adapun strategi yang dapat digunakan adalah konseling Individual. Bimbingan kelompok serta konseling kelompok

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

   Dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu Bimbingan dan Konseling terkait interaksi sosial remaja *broken home*

2. Praktis
    a. Dapat digunakan remaja *broken home* dalam mempersiapkan diri untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan disekitar.
    b. Menjadi wawasan baru bagi remaja *broken home* dalam memahami bagaimana berinteraksi dengan orang yang berada di sekitarnya.
    c. Memberikan manfaat kepada remaja *broken home* agar tercapai hasil yang diharapkan dalam melakukan kegiatan apapun

C. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan penulis dalam skripsi ini adalah:

1. Saran untuk remaja yang berasal dari keluarga *broken home* agar mengurangi rasa keegoisannya dalam berinteraksi antar individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Agar nantinya remaja *broken home* lebih dapat menyesuaikan dalam berinteraksi di lingkungan sekitar.
2. Saran untuk pembaca, pembaca hendaknya dapat melanjutkan penelitian terkait dengan interaksi sosial remaja *broken home.* pembaca juga lebih memahami bagaimana cara berinteraksi dengan remaja yang berasal dari keluarga *broken home.*
3. Saran untuk orang tua, orang tua hendaknya lebih bijaksana dalam mengambil keputusan saat sudah berkeluarga, apalagi sudah di karunia seorang anak, karena apapun yang dilakukan akan ada dampaknya terhadap anak nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M.K. 2016. *Hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial.* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakata. Jawa Tengah.

Auliana, R.I. 2020. *Makna tindakan sosial remaja dalam keluarga broken home.* Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya. 2013.

Dagun, S.M. *Psikologi Keluarga.* Jakarta : Rineka Cipta

Dahliah. 2015. Game online dan Interaksi Sosial Menyorot Intensitas dan Kualitas Interaksi Sosial Gamers. *Jurnal Paradigma Madani* 2(2) : 51-72

Desmita. 2006. *Metode penelitian.* Batusangkar : STAIN Batusangkar Press.

Detta, B., Abdullah, S.M. 2017. Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home*. Insight. Vol 19 no (2) : 71-86

Faishal, Y.B.A., Ismanto, H.S., dan Yulianti, P.D. 2014. Meningkatkan Interaksi Sosial melalui layanan penguasaan konten dengan media Puzzle pada siswa kelas x sma negeri 1 Semarang. Insight. Vol 01 no (01) : 104-105

Ginintasari, R. *Jurnal Interaksi Sosial.* Jurusan Psikologi. Universitas Putra Indonesia.

Gerungan, W.A. (2009). *Psikologi sosial.* Bandung : PT Refika Aditama.

Haryanto, D. (2008). Konseling pada keluarga *broken home* di pusat pelayanan terpadu perempuan dan anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Institut Agama Islam Negeri Batusangksar. 2019. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

Istiqomah, S.N. 2015. *Hubungan kecerdasan sosial dan interaksi sosial.* Skripsi. Universitas islam negeri Malang. Malang.

Malentika, N. Dkk. 2017. Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Suasana Hati Pada Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah PSYCHE* 11(2): 97-106

Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ndari, P. T. W. 2016. Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di SMP Negeri 5 Sleman. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Noor, J. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Kata Ilmiah.* Prenadamedia Group: Jakarta.

Permatasary, N.R., Indriyanto, R. Interaksi sosial penari Bujangganong pada sale creative community di desa sale kabupaten Rembang. *Zha dww@yahoo.com.* 10 April 2022 (20.15).

Purnaningsih, F. 2016. Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami *Broken Home* (Studi Kasus). Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta.

Putra, P.S.P. 2018. Fenomena Quasi *broken home* dalam keluarga pekebun. *Jurnal pemerintahan dan politik islam.* 3 (2) : 229.

Rahman, A.A. 2017. *Psikologi sosial.* Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Saripah, W. 2013. *Profil Interaksi Sosial Peserta didik Broken home dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.* Universitas pendidikan Indonesia. Bandung.

Sasmita, H. 2016. *Remaja broken home.* Universitas Islam Negeri Palembang. Palembang.

Sisrazeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Stain Batusangkar Press: Batusangkar

Sudarsono. 2008. Kenakalan Remaja. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2007. *Metode Penulisan Kualtitatif, Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta: Bandung.

_____. 2012. *Metode Penulisan Kualtitatif, Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta: Bandung.

_____. 2013. *Metode Penulisan Kualtitatif, Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta: Bandung.

_____. 2016. *Metode Penulisan Kualtitatif, Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta: Bandung.

_____. 2018. *Metode Penulisan Kualtitatif, Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta: Bandung.

Suprapti, Z. 2011. Mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* melalui konseling realita di SMA Negeri 4 Pekalongan. *Skripsi.* Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Suryadi, Zakso, A. Rustiyarso. *Analisis Interaksi Sosial asosiatif pimpinan dengan karyawan dengan memotivasi kerjadi Hotel dangau kabupaten Kubu Raya.* Pendidikan FKIP UNTAN. Pontianak.

Setiadi Elly M dan Kolip Usman, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.

Wardhani, O. W. 2016. Problematka Interaksi Anak Keluarga *Broken Home* di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. Skripsi. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negri Yogyakarta. Yogyakarta.

Wiyono, A. 2019. Problem Solving Mahasiswa *broken home*. *Skripsi*. program Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakata. Surakata.

Yuliaji, H. 2018. Dampak Perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak. *Skripsi.* Program Bimbingan dan Konseling. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

SUMBER DATA PRIMER

Fokus	Sub fokus	Indikator	Sub indikator
Interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan	1.Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu satu dengan individu lainnya di Jorong Pasa Sanayan.	1) Individu dengan individu	a. Ibu b. Saudara/i c. Teman d. Tetangga
	2.Interaksi sosial remaja *broken home* antara individu dengan kelompok di Jorong Pasa Sanayan	2) Indivdu dengan kelompok	a. Kelompok organisasi di lingkungan masyarakat b. Kelompok belajar

Pertanyaan :

Individu dengan individu lainnya

a. Bagaimana komunikasi kamu dengan ibumu di rumah ?
   - Ketika kamu dalam masalah, apakah kamu berbagi cerita dengan ibumu ?
   - Ketika ibumu minta bantuan, respon seperti apa yang kamu berikan ?

b. Apakah kamu memiliki saudara/i ?
    - Jika ya, bagaimana komunikasi kamu dengan saudara/i mu di rumah ? apakah kamu sekamar dengan saudara/i mu ? ketka kamu akan tidur, apakah kamu bercerita terlebih dahulu dengan saudara/i mu ?
    - Jika tidak, apakah kamu merasa kesepian saat di rumah ?
    - Apakah kamu sering belajar dengan saudara/i mu di rumah ?
c. Apakah kamu memiliki teman dekat ?
    - Jika ya, bagaimana komunikasi mu dengan temanmu tersebut ?
    - Bagaimana responmu saat teman dekatmu mengajak belajar bersama ?
d. Bagaimana komunikasimu dengan tetangga sekitar ?
    - Pernahkah kamu duduk-duduk sambil berbagi cerita dengan tetanggamu ?
    - Pernahkah tetanggamu meminta tolong kepadamu ? jika pernah, respon seperti apa yang kamu berikan ?
    - Ketika kamu yang meminta tolong kepada tetanggamu namun tidak ada jawabannya, lalu bagaimana responmu ?

Individu dengan kelompok

a. Bagaimana respon kamu ketika di ajak bergabung dalam organisasi remaja masjid di lingkungan tempat tinggalmu ?
b. Bagaimana kamu menanggapi perbedaan pendapat dalam suatu kelompok organisasi saat bermusyawarah?
c. Bagaimana tindakanmu saat pendapatmu tidak diterima dalam musyawarah bersama ?
d. Apa tindakanmu jika di dalam suatu kelompok organisasimu ada yang melanggar aturan ?
e. Ketika kamu diberikan tanggung jawab oleh gurumu dalam kelompok belajar bagaimana tindakan yang akan kamu lakukan ?
    - ketika tanggung jawab yang telah diberikan kepadamu tidak kamu laksanakan dengan baik bagaimana tindakanmu ?

SUMBER SEKUNDER

Keluarga (orang tua, saudara/i)	1. Apakah yang dibahas oleh remaja *broken home* pada saat berinteraksi dengan keluarga? 2. Bagaimana cara remaja *broken home* berinteraksi dengan keluarga di rumah? 3. Bagaimana respon remaja *broken home* pada saat berinteraksi dengan keluarga?
Teman	1. Apakah remaja *broken home* memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi? 2. Menurut kamu bagaimanakah cara remaja *broken home* berinteraksi? 3. Respon seperti apa yang diberikan oleh remaja *broken home* pada saat berinteraksi? 4. Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan remaja *broken home* secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan? 5. Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan remaja *broken home*? Jika iya bagaimanakah respon remaja *broken home* dalam *group* tersebut?
Masyarakat (Tetangga dan masyarakat sekitar)	1. Bagaimana menurut Anda interaksi remaja *broken home* dengan lingkungannya? 2. Kapan saja waktu Anda berinteraksi dengan remaja *broken home ?* hal apakah yang Anda bahas ketika berinteraksi? 3. Dalam berinteraksi apakah Anda menggunakan sosial media atau secara langsung? 4. Bagaimana respon remaja *broken home* pada saat Anda berinteraksi dengannya?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Responden : MW

Lokasi wawancara : Di rumah MW

Tanggal : 07 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana komunikasi kamu dengan ibumu di rumah?
Responden	Saya tidak terlalu sering komunikasi dengan ibu saya, karena saya sering di dalam kamar
Peneliti	Ketika kamu dalam masalah, apakah kamu berbagi cerita dengan ibumu ?
Responden	Ada, namun jarang
Peneliti	Ketika ibumu minta bantuan, respon seperti apa yang kamu berikan ?
Responden	Saya akan bantu ibu saya
Peneliti	Apakah kamu memiliki saudara/i ?
Responden	Iya, saya punya dua orang saudara/i
Peneliti	Bagaimana komunikasi kamu dengan saudara/i mu di rumah ?
Responden	Saya sering pergi dengan saudari saya dan kami juga sering berbagi cerita
Peneliti	Apakah kamu sekamar dengan saudarimu itu ?
Responden	Iya
Peneliti	ketika kamu akan tidur, apakah kamu bercerita terlebih dahulu dengan saudari mu ?
Responden	Iya, kami sering bercerita tentang kegiatan-kegiatan di sekolah
Peneliti	Apakah kamu sering belajar dengan saudara/i mu di rumah ?
Responden	Tidak terlalu sering, kami punya urusan masing-masing dan tugas masing-masing
Peneliti	Apakah kamu memiliki teman dekat ?
Responden	Iya
Peneliti	Bagaimana komunikasi mu dengan temanmu tersebut ?
Responden	Baik, namun dia sering bikin saya sakit hati kalau ngomong tidak menyambung
Peneliti	Bagaimana responmu saat ada teman dekatmu mengajak belajar bersama ?
Responden	Mau aja, asal tidak di rumah saya, karena saya lebih suka belajar di rumah dia
Peneliti	Bagaimana komunikasimu dengan tetangga sekitar ?
Responden	Baik, saya sering bermain ke rumah tetangga saya
Peneliti	Pernahkah kamu duduk-duduk sambil berbagi cerita dengan tetanggamu ?
Responden	Pernah
Peneliti	Pernahkah tetanggamu meminta tolong kepadamu ? respon seperti apa yang kamu berikan ?
Responden	Pernah. Jika saya sedang tidak capek saya akan menolong langsung, tetapi jika saya dalam keadaan capek, saya sering mengatakan mintak tolong kepada yang lain saja dulu

Peneliti	Ketika kamu yang meminta tolong kepada tetanggamu namun tidak ada jawabannya, lalu bagaimana responmu ?
Responden	Saya kesal dan akan mengingatnya smpai beberapa hari kedepannya, setelah itu baru saya lupakan
Peneliti	Bagaimana respon kamu ketika di ajak bergabung dalam organisasi remaja masjid di lingkungan tempat tinggalmu ?
Responden	Saya mau mau saja, asalkan ada teman saya yang ikut
Peneliti	Bagaimana kamu menanggapi perbedaan pendapat dalam suatu kelompok organisasi saat bermusyawarah?
Responden	Biasa saja, karena itu hal biasa
Peneliti	Bagaimana tindakanmu saat pendapatmu tidak diterima dalam musyawarah bersama ?
Responden	Saya agak tersinggung dan sedikit kesal
Peneliti	Apa tindakanmu jika di dalam suatu kelompok organisasimu ada yang melanggar aturan ?
Responden	Saya akan menegurnya
Peneliti	Ketika kamu diberikan tanggung jawab oleh gurumu dalam kelompok belajar bagaimana tindakan yang akan kamu lakukan ?
Responden	Saya akan berusaha untuk mengerjakan apa yang di perintahkan oleh guru saya sebisa saya
Peneliti	ketika tanggung jawab yang telah diberikan kepadamu tidak kamu laksanakan dengan baik bagaimana tindakanmu ?
Responden	Saya akan merasa terbebani dan merasa bersalah

HASIL WAWANCARA

Responden : IM

Lokasi wawancara : Di rumah IM

Tanggal : 08 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana komunikasi kamu dengan ibumu di rumah?
Responden	Sulit, karena ibu saya mengalami gangguan pendengaran
Peneliti	Ketika kamu dalam masalah, apakah kamu berbagi cerita dengan ibumu ?
Responden	Tidak pernah sekalipun
Peneliti	Ketika ibumu minta bantuan, respon seperti apa yang kamu berikan ?
Responden	Saya langsung membantu ibu saya
Peneliti	Apakah kamu memiliki saudara/i ?
Responden	Iya, saya punya dua orang saudara
Peneliti	Bagaimana komunikasi kamu dengan saudara/i mu di rumah ?
Responden	Baik-baik saja, namun sering juga bertengkar
Peneliti	Apakah kamu sekamar dengan saudarimu itu ?
Responden	Iya
Peneliti	ketika kamu akan tidur, apakah kamu bercerita terlebih dahulu dengan saudari mu ?
Responden	Tidak, saya tidak terlalu suka bercerita
Peneliti	Apakah kamu sering belajar dengan saudara/i mu di rumah ?
Responden	Tidak terlalu sering, kami punya tugas masing-masing yang tidak sama
Peneliti	Apakah kamu memiliki teman dekat ?
Responden	Iya...
Peneliti	Bagaimana komunikasi mu dengan temanmu tersebut ?
Responden	Biasa saja dan cukup baik
Peneliti	Bagaimana responmu saat ada teman dekatmu mengajak belajar bersama ?
Responden	Mau-mau saja asal rumahnya dekat
Peneliti	Bagaimana komunikasimu dengan tetangga sekitar ?
Responden	Kurang baik, karena tetangga saya suka bergunjing
Peneliti	Pernahkah kamu duduk-duduk sambil berbagi cerita dengan tetanggamu ?
Responden	Tidak, karena saya lebih suka di dalam rumah
Peneliti	Pernahkah tetanggamu meminta tolong kepadamu ? respon seperti apa yang kamu berikan ?
Responden	Pernah. Tergantung tetangga saya meminta tolong apanya dulu, insyaallah selagi bisa saya bantu, saya bantu
Peneliti	Ketika kamu yang meminta tolong kepada tetanggamu namun tidak ada jawabannya, lalu bagaimana responmu ?
Responden	Kesal dan akan membalas hal yang sama
Peneliti	Bagaimana respon kamu ketika di ajak bergabung dalam organisasi remaja masjid di lingkungan tempat tinggalmu ?

Responden	Tergantung mood saya, karena saya orangnya agak pemalas
Peneliti	Bagaimana kamu menanggapi perbedaan pendapat dalam suatu kelompok organisasi saat bermusyawarah?
Responden	Hal yang biasa terjadi, dan boleh saja
Peneliti	Bagaimana tindakanmu saat pendapatmu tidak diterima dalam musyawarah bersama ?
Responden	Tergantung apa penyebab pendapat saya di tolak, namun saya akan tersinggung
Peneliti	Apa tindakanmu jika di dalam suatu kelompok organisasimu ada yang melanggar aturan ?
Responden	Saya ingin dia dikenai sanksi
Peneliti	Ketika kamu diberikan tanggung jawab oleh gurumu dalam kelompok belajar bagaimana tindakan yang akan kamu lakukan ?
Responden	Menjalankan tanggung jawab tersebut
Peneliti	ketika tanggung jawab yang telah diberikan kepadamu tidak kamu laksanakan dengan baik bagaimana tindakanmu ?
Responden	Saya merasa sakit hati ke diri sendiri

HASIL WAWANCARA

Responden : MI

Lokasi wawancara : Di rumah MI

Tanggal : 09 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana komunikasi kamu dengan ibumu di rumah?
Responden	Baik, saya sering bercanda dengan ibu saya di rumah
Peneliti	Ketika kamu dalam masalah, apakah kamu berbagi cerita dengan ibumu ?
Responden	Iya, namun terkadang karena kesibukan masing-masing jadi tidak terlalu bercerita
Peneliti	Ketika ibumu minta bantuan, respon seperti apa yang kamu berikan ?
Responden	Yang pasti saya akan membantu ibu saya
Peneliti	Apakah kamu memiliki saudara/i ?
Responden	Iya, saya 6 bersaudara
Peneliti	Bagaimana komunikasi kamu dengan saudara/i mu di rumah ?
Responden	Saya anak terakhir dan saudara/i saya sudah memiliki keluarga masing-masing, namun saya sering mengunjungi saudari saya ke rumahnya untuk berinteraksi dengannya
Peneliti	Apakah kamu sekamar dengan saudarimu itu ?
Responden	Tidak, saya tidur sendirian
Peneliti	ketika kamu akan tidur, apakah kamu bercerita terlebih dahulu dengan saudari mu ?
Responden	Tidak
Peneliti	Apakah kamu sering belajar dengan saudara/i mu di rumah ?
Responden	Kalau di rumah saudari saya pernah, ia mengajari saya mengerjakan PR
Peneliti	Apakah kamu memiliki teman dekat ?
Responden	Iya...
Peneliti	Bagaimana komunikasi mu dengan temanmu tersebut ?
Responden	Baik, namun tidak terlalu sering berkomunikasi secara langsung, namun di hp sering
Peneliti	Bagaimana responmu saat ada teman dekatmu mengajak belajar bersama ?
Responden	Boleh-boleh saja, asal jangan terlalu banyak orang dalam belajar, karena jika terlalu ramai dalam belajar, saya mnjadi kurang focus
Peneliti	Bagaimana komunikasimu dengan tetangga sekitar ?
Responden	Baik-baik saja
Peneliti	Pernahkah kamu duduk-duduk sambil berbagi cerita dengan tetanggamu ?
Responden	Pernah
Peneliti	Pernahkah tetanggamu meminta tolong kepadamu ? respon seperti apa yang kamu berikan ?
Responden	Pernah. Saya akan membantu sebisa saya tapi kalau saya lagi capek, saya tidak bisa membantu dulu
Peneliti	Ketika kamu yang meminta tolong kepada tetanggamu namun tidak ada

	jawabannya, lalu bagaimana responmu ?
Responden	Saya kesal dan tersinggung
Peneliti	Bagaimana respon kamu ketika di ajak bergabung dalam organisasi remaja masjid di lingkungan tempat tinggalmu ?
Responden	Saya mau mau saja, karena saya suka berorganisasi dan ikut berpartisipasi dalam suatu kelompok organisasi
Peneliti	Bagaimana kamu menanggapi perbedaan pendapat dalam suatu kelompok organisasi saat bermusyawarah?
Responden	Itu hal yang biasa dan dimaklumi
Peneliti	Bagaimana tindakanmu saat pendapatmu tidak diterima dalam musyawarah bersama ?
Responden	Saya agak tersinggung dan sedikit kesal
Peneliti	Apa tindakanmu jika di dalam suatu kelompok organisasimu ada yang melanggar aturan ?
Responden	Saya akan menegurnya
Peneliti	Ketika kamu diberikan tanggung jawab oleh gurumu dalam kelompok belajar bagaimana tindakan yang akan kamu lakukan ?
Responden	Saya akan berusaha untuk mengerjakan apa yang di perintahkan oleh guru saya
Peneliti	ketika tanggung jawab yang telah diberikan kepadamu tidak kamu laksanakan dengan baik bagaimana tindakanmu ?
Responden	Saya rasa saya sudah berusaha semaksimalnya. Jadi apapun hasilnya saya terima

TEMAN DEKAT

HASIL WAWANCARA

Responden : A (Teman MW)

Tanggal : 07 Juli 2022

Peneliti	Apakah MW memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi?
Responden	Iya, saya adalah teman dekat dari MW
Peneliti	Menurut kamu bagaimanakah cara MW berinteraksi?
Responden	Menurut saya MW dalam berinteraksi dengan teman-teman cukup baik, namun MW memiliki ego yang tinggi dan mudah tersinggung, juga sangat perasa dalam pergaulan sehari-hari. Dan sulit berinteraksi dengan orang baru.
Peneliti	Respon seperti apa yang diberikan oleh MW pada saat berinteraksi?
Responden	Responnya cukup baik, namun terkadang ia lebih sering mengedepankan egonya dalam berinteraksi
Peneliti	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan MW secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan?
Responden	Saya lebih sering komunikasi secara langsung dengan MW
Peneliti	Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan MW ? Jika iya bagaimanakah respon MW dalam *group* tersebut?
Responden	Iya ada, namun ia jarang memberikan respon di grup dan terlihat seperti tidak pedulian

Responden : R (Teman MW)

Tanggal : 20 Juli 2022

Peneliti	Apakah MW memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi?
Responden	Iya ada kak, saya termasuk teman dekatnya kak
Peneliti	Menurut kamu bagaimanakah cara MW berinteraksi?
Responden	Menurut saya MW dalam berinteraksi dengan cukup baik kak, namun terkadang MW lebih mengedepankan egonya dan mudah tersinggung.
Peneliti	Respon seperti apa yang diberikan oleh MW pada saat berinteraksi?
Responden	Responnya cukup baik sih kak, terkadang saya juga sering kesal dengan MW karena terlalu mengedepankan egonya kak, saya berteman dengan yang lain dia jadi lain kepada saya, dia selalu merasa saya menjauhinya, padahal tidak.
Peneliti	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan MW secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan?

Responden	Saya lebih sering komunikasi secara langsung dengan MW
Peneliti	Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan MW? Jika iya bagaimanakah respon MW dalam *group* tersebut?
Responden	Iya ada, namun ia jarang memberikan respon di grup dan terlihat seperti tidak terlalu peduli

Responden : M (Teman MW)

Tanggal : 20 Juli 2022

Peneliti	Apakah MW memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi?
Responden	Iya, saya adalah salah satu teman dekat dari MW
Peneliti	Menurut kamu bagaimanakah cara mw berinteraksi?
Responden	Menurut saya MW dalam berinteraksi dengan teman-teman cukup baik, namun MW sangat perasa dalam pergaulan sehari-hari. Dan sulit berinteraksi dengan orang baru.
Peneliti	Respon seperti apa yang diberikan oleh MW pada saat berinteraksi?
Responden	Responnya cukup baik, namun terkadang ia lebih sering mengedepankan egonya dalam berinteraksi
Peneliti	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan MW secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan?
Responden	Saya lebih sering komunikasi secara langsung dengan MW
Peneliti	Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan MW? Jika iya bagaimanakah respon MW dalam *group* tersebut?
Responden	Iya ada, namun ia jarang memberikan respon di grup dan terlihat seperti tidak terlalu peduli

HASIL WAWANCARA

Responden : A (teman IM)

Tanggal : 08 Juli 2022

Peneliti	Apakah IM memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi?
Responden	Ada, saya teman dekat IM
Peneliti	Menurut kamu bagaimanakah cara IM berinteraksi?
Responden	Menurut saya IM dalam berinteraksi dengan teman-teman baik, namun IM sering mementingkan kepentingannya terlebih dahulu ketimbang mendahulukan apa yang menjadi hal penting, seperti belajar kelompok, ia sering tidak mau belajar kelompok ke rumah saya dengan alasan agak jauh rumah saya
Peneliti	Respon seperti apa yang diberikan oleh IM pada saat berinteraksi?
Responden	Responnya cukup baik, namun terkadang saya merasa tidak menyambung mengobrol dengan IM, walaupun begitu saya suka berteman dengan IM
Peneliti	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan IM, secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan?
Responden	Saya lebih sering komunikasi secara langsung dengan IM di sekolah
Peneliti	Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan IM? Jika iya bagaimanakah respon IM dalam *group* tersebut?
Responden	Iya ada, namun IM sering terlihat tidak merespon di group, namun jika itu menyangkut kepentingannya, ia akan merespon

Responden : K (Teman IM)

Tanggal : 20 Juli 2022

Peneliti	Apakah IM memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi?
Responden	Ada, saya teman dekat IM
Peneliti	Menurut kamu bagaimanakah cara IM berinteraksi?
Responden	Menurut saya IM dalam berinteraksi dengan teman-teman baik, namun IM sering mendahulukan kepentingannya kak, dan im sering melamun dalam kelas kak
Peneliti	Respon seperti apa yang diberikan oleh IM pada saat berinteraksi?
Responden	Responnya cukup baik, namun terkadang saya merasa tidak menyambung mengobrol dengan IM, namun saya seakan-akan paham saja apa yang dibicarakannya
Peneliti	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan IM, secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan?
Responden	Saya lebih sering komunikasi secara langsung dengan IM di sekolah

Peneliti	Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan IM? Jika iya bagaimanakah respon IM dalam *group* tersebut?
Responden	Iya ada, namun im sering terlihat tidak merespon di group, namun jika itu menyangkut kepentingannya, ia akan merespon

HASIL WAWANCARA

Responden : A (Teman MI)

Tanggal : 10 Juli 2022

Peneliti	Apakah MI memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi?
Responden	Iya, saya adalah teman dekat dari MI
Peneliti	Menurut kamu bagaimanakah cara mi berinteraksi?
Responden	Menurut saya mi dalam berinteraksi dengan teman-teman cukup baik, MI sering membantu teman dalam belajar, dan di ajak main juga asik, namun saya sering melihat MI sering melamun sendiri kak
Peneliti	Respon seperti apa yang diberikan oleh mi pada saat berinteraksi?
Responden	Responnya baik kak, kadang MI juga suka tiba-tiba marah karena ajakan saya untuk mengajaknya bermain tidak sesuai dengan apa yang dia mau
Peneliti	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan MI secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan?
Responden	Saya lebih sering komunikasi secara langsung dengan mi
Peneliti	Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan MI? Jika iya bagaimanakah respon MI dalam *group* tersebut?
Responden	Iya ada, namun ia jarang memberikan respon di grup

Responden : B (Teman MI)

Tanggal : 21 Juli 2022

Peneliti	Apakah MI memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi?
Responden	Iya, saya adalah teman dekat dari MI
Peneliti	Menurut kamu bagaimanakah cara MI berinteraksi?
Responden	Menurut saya MI dalam berinteraksi sering melamun sendiri kak, saya tidak tahu apa yang dipikirkannya, namun ia mengatakan selalu iri melihat keluarga saya yang jarang ada masalah
Peneliti	Respon seperti apa yang diberikan oleh mi pada saat berinteraksi?
Responden	Responnya baik kak, kadang MI juga suka tiba-tiba marah karena ajakan saya untuk mengajaknya bermain tidak sesuai dengan apa yang dia mau

Peneliti	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan MI secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan?
Responden	Saya lebih sering komunikasi secara langsung dengan mi
Peneliti	Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan MI? Jika iya bagaimanakah respon MI dalam *group* tersebut?
Responden	Iya ada, namun ia jarang memberikan respon di grup

Responden : G (Teman MI)

Tanggal : 21 Juli 2022

Peneliti	Apakah MI memiliki teman dekat atau teman akrab saat berinteraksi?
Responden	Iya, saya adalah salah satunya
Peneliti	Menurut kamu bagaimanakah cara MI berinteraksi?
Responden	Menurut saya MI dalam berinteraksi dengan teman-teman cukup baik, namun saya sering melihat MI sering melamun sendiri kak
Peneliti	Respon seperti apa yang diberikan oleh mi pada saat berinteraksi?
Responden	Responnya baik kak, kadang MI juga suka tiba-tiba marah karena ajakan saya untuk mengajaknya bermain tidak sesuai dengan apa yang dia mau
Peneliti	Bagaimana cara kamu berinteraksi dengan MI secara langsung atau melalui sosial media? Sosial media apa yang kamu gunakan?
Responden	Saya lebih sering komunikasi secara langsung dengan mi
Peneliti	Apakah kamu memiliki *group* yang sama dengan MI? Jika iya bagaimanakah respon MI dalam *group* tersebut?
Responden	Iya ada, namun ia jarang memberikan respon di grup

KELUARGA

HASIL WAWANCARA

Responden : I (Adik MW)

Tanggal : 07 Juli 2022

Peneliti	Apakah yang dibahas oleh MW pada saat berinteraksi dengan keluarga?
Responden	Kak MW sering membahas mengenai kegiatan di sekolah dan bahas hal-hal candaan yang akan membuat kami tertawa bersama, namun terkadang saya kesal juga karena kakak suka marah-marah ga jelas
Peneliti	Bagaimana cara MW berinteraksi dengan keluarga di rumah?
Responden	Kakak saya berinteraksi dengan baik bersama keluarga di rumah, namun terkadang kakak saya keseringan dalam kamar bermain handphone
Peneliti	Bagaimana respon MW pada saat berinteraksi dengan keluarga?
Responden	Responnya tergantung mood kak MW, karena dia orangnya *mood-mood an*
Peneliti	Ketika di rumah hal-hal apa saja yang indri bahas dengan MW?
Responden	Tentang kegiatan-kegiatan di sekolah kak
Peneliti	Contohnya apa Indri? MW sering bercerita dengan indri atau bicara seperlunya saja?
Responden	Contohmya seperti dia dimarahi oleh gurunya karena terlambat masuk kelas karena duduk di warung kak
Peneliti	Hal-hal apa saja yang indri lakukan dengan MW?
Responden	Kalau di rumah sering gantian membantu menolong ibu dan kalau diluar sering pergi jajan berdua

Responden : S (ORANG TUA MW)

Tanggal : 07 Juli 2022

Peneliti	Baa menurut ama interaksi MW jo keluarga di rumah?
Responden	Lai elok-elok se nyo, mw anaknyo lai sopannyo
Peneliti	MW tu kalo di rumah samo sia yang dakek ma?
Responden	Samo adiaknyo, acok bacokak lai lo samo adiaknyo, tapi lai akrabnyo
Peneliti	Hal apo yang ama bahas samo MW kalau dirumah ma?
Responden	Mambahas lai baa nilai disekolah, tu lai ado pr di karajoan, lai ado juo piti untuak balanjo bagai, banyak lai
Peneliti	Menurut ama MW tu urang yang terbuka samo keluarga?
Responden	Kalau menurut ama ndak terlalu terbuka do, soalnyo kok ado

	masalah atau apo tu ndak do lo nyo pernah bacarito do, nyo kok ngecek jo ama tu yo bilo paralu se nyo, nyo acok dalam kamar, apo yang ama tanyo itu yang nyo jawek, kok ama tanyo-tanyo bana nyo bagarah senyo
Peneliti	Ado MW bacarito kok ado-ado masalah di sekolah atau di lingkungan rumah samo kawannyo gai ma?
Responden	Lai pernah, inyo maleh bakawan jo anak si s dek gara-gara inyo egois kcek inyo, tu kalau di sekolah acok bacakak kceknyo
Peneliti	Baa respon MW pas interaksi jo ama ?
Responden	Apo yang ama tanyo tu langsuangnyo tanggapi nyo
Peneliti	Kalau di rumah ado MW nolongan ama ma?
Responden	Kalau manolongan lai, tapi kalau inyo taponek bana, biasonyo suko inyo tnda-tunda
Peneliti	Di tolongan manga tu ma?
Responden	Nolongan ama masak gai, ka kadai gai
Peneliti	MW lai acok dirumah ma? Kalau kaluah nyo lai mengaban ama ?
Responden	Lai acok dirumah, nyo acok dalam kamar, kalau kaluah nyo paliang pai bali makanan atau pai belajar samo kawannyo bagai

HASIL WAWANCARA

Responden : I (KAKAK IM)

Tanggal : 08 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana cara IM berinteraksi dengan keluarga di rumah?
Responden	Kayak anak biaso se nyo, lai elok nyo, cuman ndk terlalu banyak komunikasi do
Peneliti	Kalau dengan anda sendiri bagaimana?
Responden	Lai elok-elok nyo, kami acok maota-maota baduo, poi main kaluah gai, tu kadang selisiah paham lai lo nyo, tapi ndk lamo siap tu kami baelok baliak
Peneliti	Kalau di rumah apakah IM memiliki orang terdekat untuk berinteraksi di rumah?
Responden	Kalau di rumah paliang dakek jo awak, tu jo ama gai
Peneliti	Hal-hal apa saja yang dibahas pada saat berinteraksi dengan keluarga?
Responden	Membahas seputar bagaimana kegiatannya di sekolah dan bagaimana tugas-tugas sekolahnya dan bagaimana cara dia mengerjakannya.
Peneliti	Apa IM pernah bercerita mengenai bagaimana interaksinya dengan teman dan lingkungan ?
Responden	Pernah, dia pernah bercerita bahwa jikalau dalam keramaian sekalipun, ia sering merasa kesepian
Peneliti	Apa yang menjadikan IM selalu merasa kesepian walaupun di keramaian sekalipun kak ?
Responden	Mungkin karena kurangnya kasih sayang, karena orang tua kami sudah berpisah beberapa tahun lalu sekitaran 3 tahun lebih sedikit
Peneliti	Bagaimana respon IM pada saat berinteraksi?
Responden	Kalau responnya baik, kadang kalau lagi hilang mood kurang merespon dan lebih banyak diam

HASIL WAWANCARA

Responden : S (ORANG TUA MI)

Tanggal : 09 Juli 2022

Peneliti	Baa menurut ibu interaksi MI jo keluarga di rumah?
Responden	Lai elok-elok se nyo, MI anaknyo sopan, lai mandangan kecek ibu
Peneliti	MI tu kalo di rumah samo sia yang dakek bu?
Responden	MI tingga surang di rumah lai nak, akak samo abangnyo nyo alah pado nikah
Peneliti	Hal apo yang ibu bahas samo mi kalau dirumah ?
Responden	Mambahas lai baa nilai disekolah, tu lai ado pr di karajoan, lai ado juo piti untuak balanjo bagai, banyak lai
Peneliti	Menurut ibu, MI tu urang yang terbuka samo keluarga?
Responden	Kalau menurut ibu ndak terlalu terbuka do, soalnyo kok ado masalah atau apopun tu ndak do lo nyo bacarito do, nyo kok ngecek jo ibu tu yo bilo paralu se nyo, nyo acok dalam kamar, apo yang ibu tanyo itu yang nyo jawek, kok ibu tanyo-tanyo bana nyo bagarah se nyo tu
Peneliti	Ado MI bacarito kok ado-ado masalah di sekolah atau di lingkungan rumah samo kawannyo gai bu?
Responden	Ndak ado do nak, ibu ndk tau masalah itu do
Peneliti	Baa respon MI pas interaksi jo ibu
Responden	Apo yang ibu tanyo tu langsuangnyo tanggapi nyo
Peneliti	Kalau di rumah ado MI nolongan ibu bu?
Responden	Kalau manolongan lai, tapi kalau inyo taponek bana, biasonyo suko inyo kecekkan beko lh bu
Peneliti	Di tolongan manga tu bu?
Responden	Nolongan ibu boli alok-alok paguno dek ibu nak
Peneliti	MI lai acok dirumah bu? Kalau kaluah nyo lai mengaban ibu ?
Responden	Di rumah lai lo, di luah lai lo, soalnyo kalau kaluah nyo paliang pai bali makanan atau pai belajar samo kawannyo bagai

Responden : R (kakak MI)

Tanggal : 09 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana cara MI berinteraksi dengan keluarga di rumah?
Responden	Saya dan MI tidak serumah, namun kami sering berinteraksi satu sama lain
Peneliti	Apa kakak sering berbicara dengan MI
Responden	Iya , lumayan sering juga
Peneliti	Bagaimana komunikasi yang biasa kakak lakukan dengan MI?
Responden	Komunikasi seperti bercerita tentang kegiatan dia di sekolah, dan

	jika dia lapar, dia langsung makan sambil bercerita tentang kesehariannya, kemudian jika dia bersedih, dia akan lebih sering di dalam kamar
Peneliti	Apakah MI berinteraksi dengan semua keluarga dirumah?
Responden	Iya kak
Peneliti	Dalam berinteraksi apa mi memiliki orang terdekat di rumah?
Responden	Paling dengan ibu, karena MI sering bercanda dengan ibu di rumah
Peneliti	Kalau sama kakak gimana ?
Responden	Ga terlalu dekat sekali
Peneliti	Apa kakak ada berinteraksi dengan MI melalui sosial media?
Responden	Ada, lewat WA
Peneliti	Biasanya apa yang kakak bahas dengan MI?
Responden	Bahas mengenai keperluan penting, minsalkan kalau minta tolong jemput, atau ke pasar beli sesuatu
Peneliti	Apakah MI langsung merespon pesan kakak?
Responden	Tidak kak, dia lama merespon kalau saya wa kadang di balas kadang tidak
Peneliti	Bagaimana mengenai masalah di rumah, apakah MI pernah bercerita dengan kakak ?
Responden	Pernah sekali MI bercerita, bahwa waktu itu ibu dan ayah bertengkar hebat, dan ayah mengulangi kebiasaannya meninggalkan rumah karena kesal dan tidak pulang berhari-hari, ini membuat MI tidak betah di rumah, dan lebih sering ke rumah saya
Peneliti	Bagaimana respon yang diberikan MI saat berinteraksi ?
Responden	Responnya baik, namun kadang dia terlalu tidak memperdulikan keadaan

TETANGGA

HASIL WAWANCARA

Responden : S (Tetangga MW)

Tanggal : 09 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana menurut Anda interaksi MW dengan lingkungannya?
Responden	Dia berinteraksi dengan baik, tapi tidak secara menyeluruh
Peneliti	Tidak menyeluruh seperti apa yang Anda maksudkan ?
Responden	Dulu MW berinteraksi sosial dengan banyak orang, tapi semenjak ayah dan ibunya berpisah MW menjadi lebih keseringan bermain di rumah dan mau berinteraksi dengan orang tertentu saja, padahal di umurnya segitu sedang asik-asiknya berinteraksi, tapi MW malah lebih sering tertutup semenjak orang tuanya berpisah, dulu MW pernah mengatakan bahwa ia tidak ingin bergaul dengan orang yang selalu membahas keluarga dan membangga-banggakan keluarganya yang harmonis.
Peneliti	Kapan saja waktu Anda berinteraksi dengan MW?hal apakah yang Anda bahas ketika berinteraksi?
Responden	Ketika sore hari pernah, sambil duduk-duduk membahas hal-hal biasa yang berhubungan dengan kegiatan keseharian
Peneliti	Contoh hal seperti apa yang di bahas ?
Responden	Seperti saya bertanya MW rangking berapa kemaren, dan kemana mau lanjut sekolah setelah tamat dan masih banyak lagi
Peneliti	Dalam berinteraksi apakah Anda menggunakan sosial media atau secara langsung?
Responden	Lebih sering secara langsung
Peneliti	Bagaimana respon MW pada saat Anda berinteraksi dengannya?
Responden	Responnya baik, MW juga sering menolong saya membelikan barang-barang dapur ke warung. Jika bertemu di jalan menyapa.
Peneliti	Apakah anda dan MW sering bercerita
Responden	Lumayan sering lah

Responden : M (Tetangga MW)

Tanggal : 20 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana menurut Anda interaksi MW dengan lingkungannya?
Responden	Menurut saya cukup baik, dulu ia pernah saya lihat ikut panitia amal ramadhan di masjid
Peneliti	Kalau sekarang bagaimana interaksi MW di lingkungan ?
Responden	Kalau sekarang menurut saya MW berinteraksi dengan orang sekedarnya saja dan tidak seasik dulu

Peneliti	Kira-kira apa yang menyebab interaksi MW seperti itu ?
Responden	Sepengetahuan saya MW menjadi kurang dalam berinteraksi sosial semenjak ayah dan ibunya berpisah 5 tahun lalu. Menurut saya mungkin inilah salah satu penyebabnya
Peneliti	Kapan saja waktu Anda berinteraksi dengan mw?hal apakah yang Anda bahas ketika berinteraksi?
Responden	Ketika saya bertemu dengannya, kadang saya pergi ke rumahnya, membahas mengenai hal-hal biasa seperti saya bertanya bagaimana sekolahnya, dan bercerita tentang kegiatan harian lainnya
Peneliti	Contoh hal seperti apa yang di bahas ?
Responden	Seperti saya bertanya mw rangking berapa kemaren, dan kemana mau lanjut sekolah setelah tamat dan masih banyak lagi
Peneliti	Dalam berinteraksi apakah Anda menggunakan sosial media atau secara langsung?
Responden	Lebih sering secara langsung
Peneliti	Bagaimana respon MW pada saat Anda berinteraksi dengannya?
Responden	Responnya baik, MW juga pernah menolong saya membelikan barang-barang dapur ke warung terdekat. Namun saya rasa MW agak berbeda dari yang dulu, saya rasa semenjak orang tuanya berpisah, MW agak membatasi pergaulannya.
Peneliti	Apakah anda dan MW sering bercerita ?
Responden	Lumayan sering jika saya sedang berjumpa dengannya

Responden : P (Tetangga MW)

Tanggal : 20 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana menurut Anda interaksi MW dengan lingkungannya?
Responden	Menurut saya MW berinteraksi dalam lingkungan sekitar kurang, karena saya jarang melihat MW beraktivitas di luar rumahnya
Peneliti	Kapan saja waktu Anda berinteraksi dengan MW?hal apakah yang Anda bahas ketika berinteraksi?
Responden	Jika mw belanja ke tempat saya, dari situlah di mulai sedikit komunikasi saya dengan MW
Peneliti	Contoh hal seperti apa yang di bahas ?
Responden	Contohnya seperti saya bertanya sudah kelas berapa sekarang, setelah tamat sekolah mau nyambung kemana, dan lain sebagainya
Peneliti	Dalam berinteraksi apakah Anda menggunakan sosial media atau secara langsung?
Responden	secara langsung
Peneliti	Bagaimana respon MW pada saat Anda berinteraksi dengannya?
Responden	Responnya baik, namun sedikit adanya ketidak terbukaan MW dalam bercerita atau menjawab pertanyaan saya
Peneliti	Apakah anda dan MW sering bercerita
Responden	Tidak, saya tidak sering bercerita dengan MW

HASIL WAWANCARA

Responden : N (TETANGGA IM)

Tanggal : 09 Juli 2022

Peneliti	Menurut Anda bagaimana interaksi IM dengan lingkungannya?
Responden	Saya tidak terlalu sering komunikasi dengan IM kak
Peneliti	Bagaimana im biasanya berinteraksi?
Responden	Biasanya kalau sama saya dia hanya menjawab apa yang saya tanya kak, biasanya apa yang di tanya itu yang dia jawab
Peneliti	Apakah ada IM yang duluan mengajak untuk berbicara atau berinteraksi?
Responden	Jarang kak
Peneliti	Kapan aja waktu anda berinteraksi dengan IM*?*hal apa yang di bahas ketika berinteraksi?
Responden	Kalau ga sengaja ketemu aja palingan kak, paling saling sapa aja trus nanya darimana atau mau kemana kak..
Peneliti	menurut anda, IM berinteraksi secara menyeluruh dengan teman-teman di dekat rumah?
Responden	Kemungkinan iya kak, tapi sekedar saja
Peneliti	Kalau sama anda sendiri gimana interaksinya?
Responden	Sekedar aja kak
Peneliti	Sekedarnya seperti apa ?
Responden	Ya seperti saya baru kenal dengan orang asing kak, saling sapa kemudian lanjut urusan masing-masing
Peneliti	Seperti ini dari dulu atau baru-baru ini?
Responden	Semenjak orang tuanya pisah sih kak, IM kayak lebih suka sendiri-sendiri
Peneliti	Dalam berinteraksi dengan im apakah anda menggunakan sosial media atau secara langsung?
Responden	Secara langsung kak
Peneliti	Apakah tidak ada menggunakan sosial media?
Responden	Tidak kak
Peneliti	Bagimana respon im pada saat Anda berinteraksi?
Responden	Ya seperti yang tadi udah di bilang kak, dia berbicara seperlunya saja, satu pertanyaan satu jawaban kak

HASIL WAWANCARA

Responden : E (TETANGGA IM)

Tanggal : 21 Juli 2022

Peneliti	Menurut Anda bagaimana interaksi IM dengan lingkungannya?
Responden	Saya tidak terlalu sering komunikasi dengan IM kak, karena ya rumah saya dan IM tidak dekat dan kami berbicara seperlunya saja
Peneliti	Bagaimana IM biasanya berinteraksi?
Responden	Setau saya IM tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitar semenjak perpisahan orang tuanya beberapa tahun lalu, kalau tidak salah 3 tahun yang lalu
Peneliti	Apa yang meyakinkan anda interaksinya seperti itu di karenakan perpisahan kedua orang tuanya ?
Responden	Ya karena dilihat dari dia yang dulu dan sekarang berbeda, dulu waktu orang tua IM masih bersama IM sering kok bergabung dengan kegiatan masyarakat di luar, tapi sekarang IM seperti lebih menjauhkan diri dari lingkungan
Peneliti	Apakah ada IM yang duluan mengajak untuk berbicara atau berinteraksi?
Responden	Jarang , paling jika butuh bantuan atau keperluan yang mendesak saja
Peneliti	Kapan aja waktu anda berinteraksi dengan IM*?*hal apa yang anda bahas ketika berinteraksi?
Responden	Kalau ga sengaja ketemu aja palingan kak, paling saling sapa aja trus nanya darimana atau mau kemana kak..
Peneliti	menurut anda, IM berinteraksi secara menyeluruh dengan teman-teman di dekat rumah?
Responden	Kemungkinan iya kak, tapi sekedar saja
Peneliti	Kalau sama anda sendiri gimana interaksinya?
Responden	Sekedar aja kak
Peneliti	Dalam berinteraksi dengan IM apakah anda menggunakan sosial media atau secara langsung?
Responden	Secara langsung kak
Peneliti	Apakah tidak ada menggunakan sosial media?
Responden	Tidak kak
Peneliti	Bagimana respon IM pada saat Anda berinteraksi?
Responden	Ya seperti yang tadi udah di bilang kak, dia berbicara seperlunya saja, satu pertanyaan satu jawaban kak

HASIL WAWANCARA

Responden : U (TETANGGA MI)

Tanggal :09 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana menurut Anda interaksi MI dengan lingkungannya?
Responden	Ilham tu sopan anaknyo mah, inyo acok mnyapo kalau basalisiah jalan
Peneliti	Apakah ibuk pernah bercerita atau mengobrol dengan MI?
Responden	Pernah, acok di baoknyo etek mngcek bagai
Peneliti	Kapan saja waktu ibuk berinteraksi dengan MI? hal apa yang ibuk bahas ketika berinteraksi?
Responden	Katiko inyo lai duduak-duduak tampek etek, tu kalau etek minta tolong pai ka rumah inyo gai, tu beko mengcek samo ilham tu dulu. Patang tu etek tanyo rangking bara gai, alhamdulillah lai dapek rangking 2 inyo tu
Peneliti	Dalam berinteraksi apakah ibuk menggunakan sosial media atau secara langsung?
Responden	Kalau sosial media palingan lewat wa, tapi etek lobiah acok berinteraksi secara langsuang
Peneliti	Kalau lewat wa itu apo nan ibuk bahas ?
Responden	Paliang bko kok nitip-nitip ado nan kan di boli nyo
Peneliti	Bagaimana respon Mi pada saat ibuk berinteraksi?
Responden	Responnyo eloknyo nak

Responden : R (TETANGGA MI)

Tanggal :21 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana menurut Anda interaksi MI dengan lingkungannya?
Responden	Baik, MI sering menyapa saya berselisih jalan
Peneliti	Apakah ibuk pernah bercerita atau mengobrol dengan MI?
Responden	Pernah, saya dan MI sering mengobrol mengenai hal-hal yang terkadang tidak perlu dibahas, seperti membahas mengenai perbaikan jalan, mengenai rumput yang sudah meninggi, buah-buahan yang sudah tumbuh dan kegiatan keseharian lainnya
Peneliti	Kapan saja waktu ibuk berinteraksi dengan MI? hal apa yang ibuk bahas ketika berinteraksi?
Responden	Kapan saya bertemu dia, dia juga sering duduk-duduk di luar rumah dengan dia, terkadang saya sasekali meminta bantuan kepada MI hal yang saya bahas dengan MI ya tentang hal-hal biasa saja.
Peneliti	Dalam berinteraksi apakah ibuk menggunakan sosial media atau secara langsung?
Responden	Saya tidak ada sosial media, saya berinteraksi secara langsung
Peneliti	Bagaimana respon MI pada saat ibuk berinteraksi?

Responden	Responnya baik.

Responden : W (TETANGGA Mi)

Tanggal :21 Juli 2022

Peneliti	Bagaimana menurut Anda interaksi MI dengan lingkungannya?
Responden	MI tu anaknya sopan dan interaksi nya dengan lingkungan
Peneliti	Apakah ibuk pernah bercerita atau mengobrol dengan MI?
Responden	Pernah, saya suka mengobrol dengan MI
Peneliti	Kapan saja waktu ibuk berinteraksi dengan MI? hal apa yang ibuk bahas ketika berinteraksi?
Responden	Ketika sore hari saya duduk-duduk di depan rumah kemudian MI ikut bergabung, dan kami saling bertukar cerita satu sama lain
Peneliti	Dalam berinteraksi apakah ibuk menggunakan sosial media atau secara langsung?
Responden	Saya berinteraksi secara langsung dengan MI
Peneliti	Bagaimana respon MI pada saat ibuk berinteraksi?
Responden	Kalau di tanya ke saya, menurut saya responnya sopan dan baik

Lampiran 3

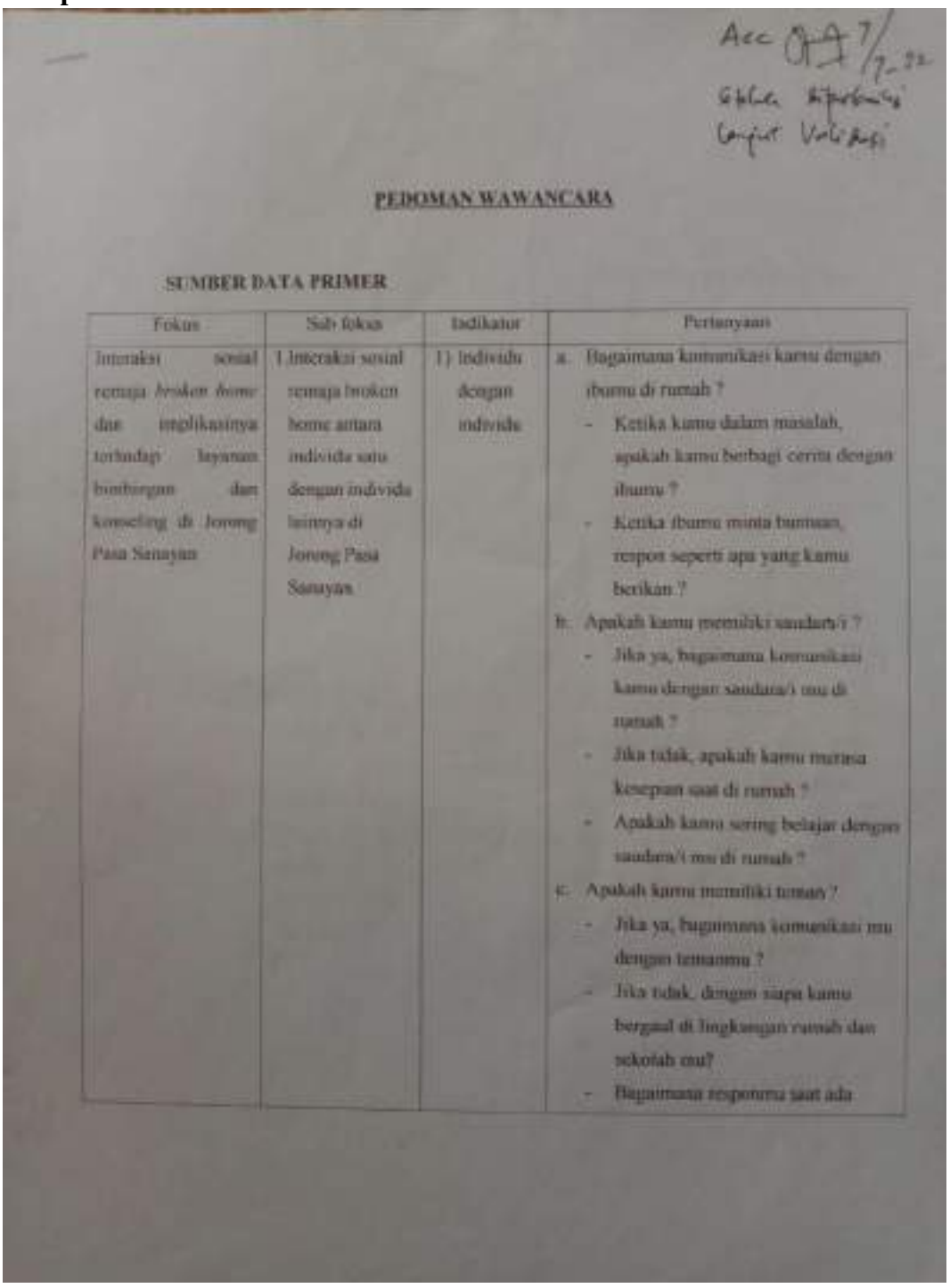

Acc 7/7-22

PEDOMAN WAWANCARA

SUMBER DATA PRIMER

Fokus	Sub fokus	Indikator	Pertanyaan
Interaksi sosial remaja *broken home* dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di Jorong Pasa Sanayan	1.Interaksi sosial remaja broken home antara individu satu dengan individu lainnya di Jorong Pasa Sanayan	1) Individu dengan individu	a. Bagaimana komunikasi kamu dengan ibumu di rumah ? - Ketika kamu dalam masalah, apakah kamu berbagi cerita dengan ibumu ? - Ketika ibumu minta bantuan, respon seperti apa yang kamu berikan ? b. Apakah kamu memiliki saudara/i ? - Jika ya, bagaimana komunikasi kamu dengan saudara/i mu di rumah ? - Jika tidak, apakah kamu merasa kesepian saat di rumah ? - Apakah kamu sering belajar dengan saudara/i mu di rumah ? c. Apakah kamu memiliki teman ? - Jika ya, bagaimana komunikasi mu dengan temanmu ? - Jika tidak, dengan siapa kamu bergaul di lingkungan rumah dan sekolah mu? - Bagaimana responmu saat ada

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI WAWANCARA

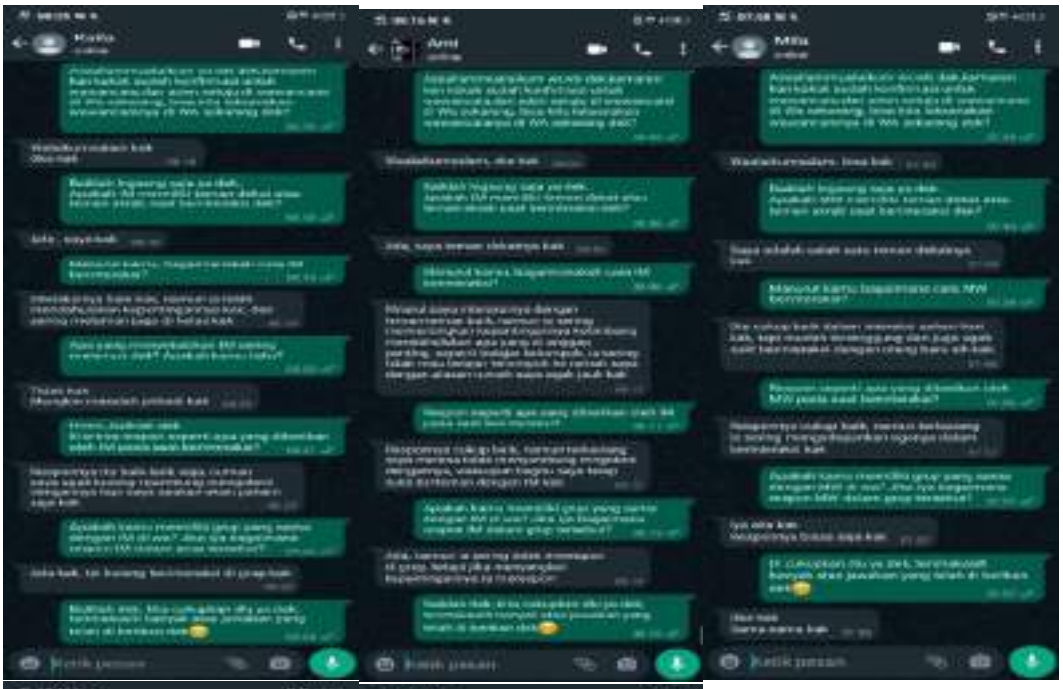

DATA DOKUMENTASI PRESTASI BELAJAR MI

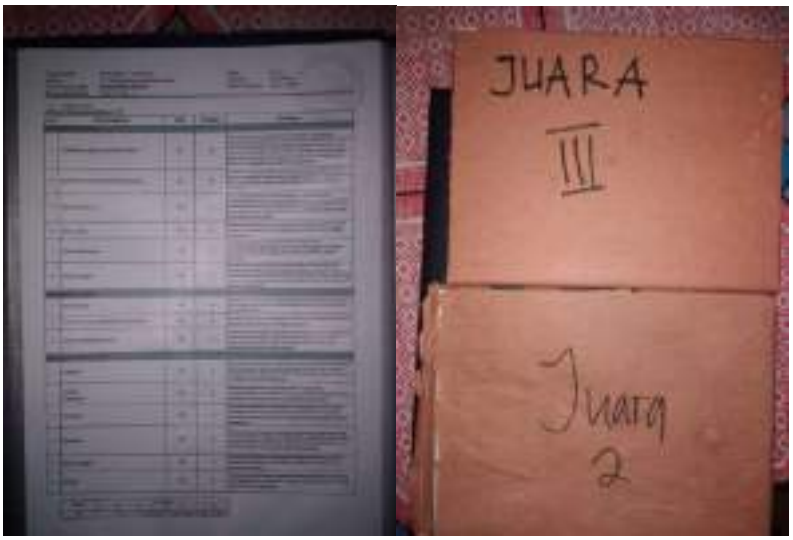

Lampiran 5

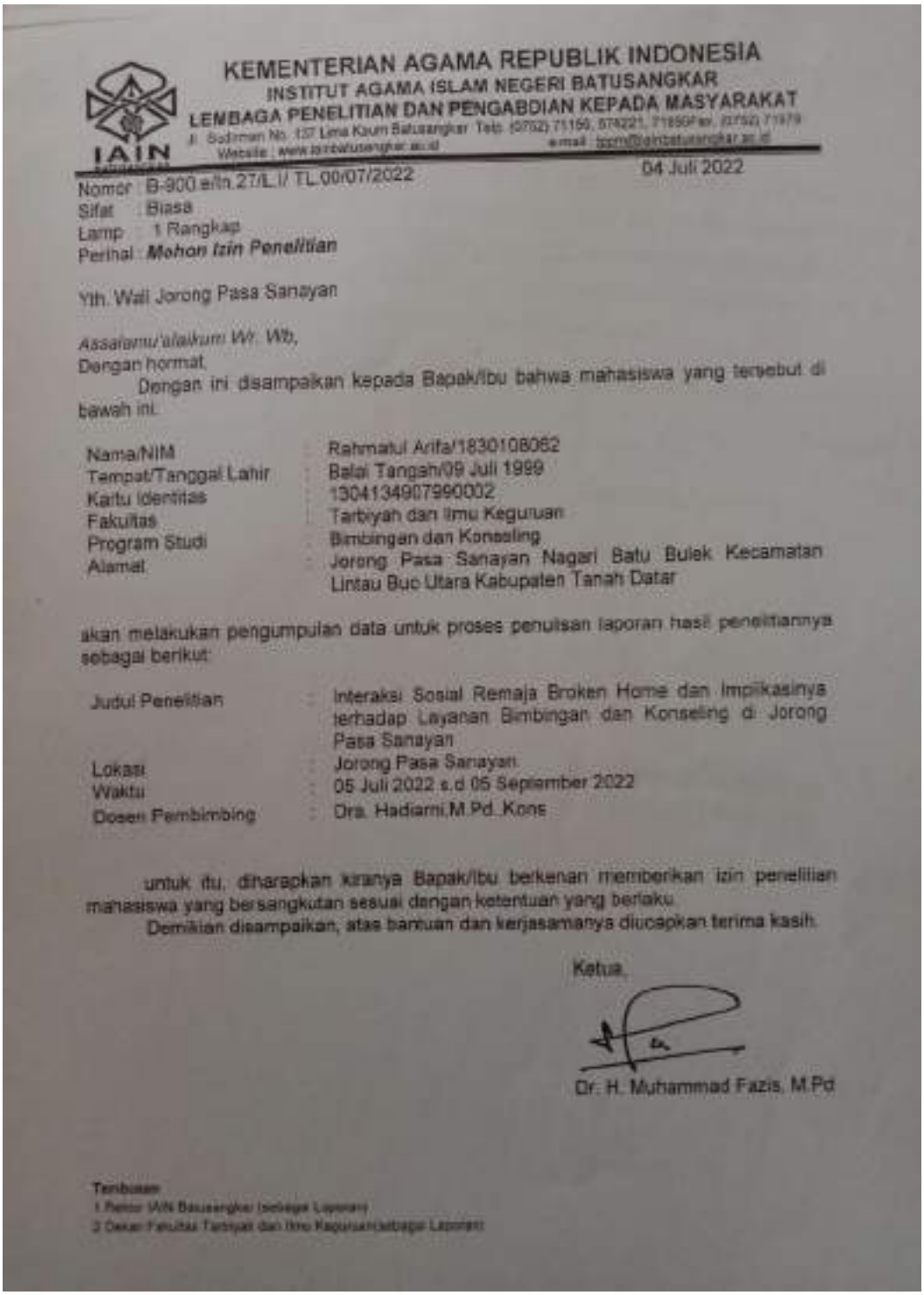

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar Telp. (0752) 71150, 574221, 71859Fax. (0752) 71979
Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail : lppm@iainbatusangkar.ac.id

Nomor : B-900.e/In.27/L.I/ TL.00/07/2022 04 Juli 2022
Sifat : Biasa
Lamp : 1 Rangkap
Perihal : ***Mohon Izin Penelitian***

Yth. Wali Jorong Pasa Sanayan

Assalamu'alaikum Wr. Wb,
Dengan hormat,
Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM	:	Rahmatul Arifa/1830108062
Tempat/Tanggal Lahir	:	Balai Tangah/09 Juli 1999
Kartu Identitas	:	1304134907990002
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling
Alamat	:	Jorong Pasa Sanayan Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian	:	Interaksi Sosial Remaja Broken Home dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Jorong Pasa Sanayan
Lokasi	:	Jorong Pasa Sanayan
Waktu	:	05 Juli 2022 s.d 05 September 2022
Dosen Pembimbing	:	Dra. Hadiarni,M.Pd. Kons

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua,

Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd

Tembusan
1. Rektor IAIN Batusangkar (sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan(sebagai Laporan)

Lampiran 6

PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KECAMATAN LINTAU BUO UTARA

WALI NAGARI BATUBULEK

Kantor : Jalan Marapalam km 2 Kode Pos 27293
Website : http://www.batubulek.lintau.info - Email : batubulek.lintau@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 05 /S.Ket/WN-BB/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Batubulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **RAHMATUL ARIFA**
Nim	: 1830108062
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tgl lahir	: Balai Tangah, 09-07-1999
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Alamat	: Jorong Pasa Sanayan, Nagari Batubulek

Bahwa nama tersebut di atas diberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi di Jorong Pasa Sanayan Nagari Batubulek Kec. Lintau Buo Utara, dengan Judul **" Interaksi Sosial Remaja Broken Home dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling di Jorong Pasa sanayan "** dengan periode waktu terhitung sejak Tanggal 05 Juli s/d 05 September 2022.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batubulek, 29 Juli 2022
WALI NAGARI BATUBULEK

SEMCI ASRIL